

No. Daftar: 240/ PLS/ XI/2014

**PENANGANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
PESERTA PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSIF
DI PAUD IT BUNAYYA KOTA BENGKULU**



SKRIPSI

Oleh

**ARI PUTRA
A1J010001**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU**

2014

No. Daftar: 240/ PLS/ XI/2014

**PENANGANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
PESERTA PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSIF
DI PAUD IT BUNAYYA KOTA BENGKULU**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

**ARI PUTRA
A1J010001**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU**

2014

___MOTO___

inna ma'a al'usri yusraan

...sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan...”

(Q.S. Alam Nasyrh :6)

Tiada seorang mu'min yang ditimpa oleh lelah atau penyakit, atau risau fikiran atau sedih hati, sampaipun jika terkena duri, melainkan semua penderitaan itu akan dijadikan penebus dosanya oleh Allah”

(HR Bukhari-Muslim).

Cara sebuah bangsa memperlakukan gurunya adalah cermin bangsa memperlakukan masa depannya. Guru pantas mendapat kehormatan karena mereka menjalankan peran terhormat bagi bangsa

-Anis Baswedan-

“Mimpi-mimpi kamu, cita-cita kamu, keyakinan kamu, apa yang kamu mau kejar, biarkan ia menggantung, menggambang 5 centimeter di depan kening kamu. Jadi, dia nggak akan pernah lepas dari mata kamu. Dan kamu bawa mimpi dan keyakinan kamu itu setiap hari, kamu lihat setiap hari, dan percaya bahwa kamu bisa.

- 5CM –

“Jika Kau Menunggu Ku Untuk Menyerah, Kau Akan Menunggu Ku Selamanya”

-Ari Putra-

“Biarkan Meraka Mencela, Tapi Jangan Pernah Sekalipun Kamu Sesali Atas Ilmu Yang Telah Kamu Dapatkan, Tapi Kamu Harus Yakinkan Dirimu Suatu Hari Nanti Ilmu Tersebut Pasti Akan Bermanfaat Untuk Orang Banyak Terutama Untuk Masyarakat”

Ari Putra

Yakin, Terus Berjuang Dan Bekerja Keras Akan Menjadikan Imajinasi Dan Mimpimu Menjadi Kenyataan”

Ari Putra



Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta). Ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah, sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".

(Q.S. Al Luqman : 27)

.....Ya Allah, jadikanlah kami termasuk golongan orang yang sabar dalam menghadapi setiap ketentuan-Mu. Jadikanlah kami sebagai hamba-Mu yang selalu bertawakkal dan bergantung pada-Mu.

Ya Allah,...

Dalam sujud dan doa yang ku sampaikan kepada- MU semua kegelisahan dan kegundahan hati diheningannya malam. Akhirnya, kau kabulkan semuanya untuk kebahagiaan yang luar biasa dan tak terhingga. Serta Shalawat dan Salam selalu tucurahkan untuk Baginda Rasulullah Muhammad SAW. Terimakasih ya Allah atas kesempatan yang kau berikan sehingga ku raih kesempatan untuk mendapatkan gelar sarjanaku

Kupersembahkan karya ini untuk mereka yang telah setia bersama sampai saat ini...

Untuk mereka yang menjadi semangat hidupku dan tak pernah lelah untuk mendidiku hingga tumbuh sampai seperti ini. Untuk Wanita yang paling berarti dalam hidupku, Mama ku (**MERIWAT**) tersayang yang selalu memberikan cinta dan doa tulus yang tak pernah putus, terimakasih atas support dan dukungannya ma, Untuk my Hero, Papaku (**YUSRIZAL**) yang selalu mendukung semua kegiatanku, terimakasih aku berharap kalian selalu bangga memilikiku dan sebaliknya aku bangga memiliki kalian di dunia ini.

Untuk Uda dan Uni (**ADE WENDRA & MASTIKA NOVARIZAL, S.Pd**) terimakasih atas Supportnya selama ini . Untuk Abang (**HENDRA TRI SETIAWAN**) dan Spesial untuk Uni (**Yosi Fitri, S.Pd**) makasih ya sudah menginspirasi tentang banyak hal selama ini. Buat **EDO TOMMYANDRE**, Lawan bacakak, semangat untuk mengikuti jejak abangmu ini di dunia perkuliahan nanti, jangan malawan juo lai. Dan spesial untuk Keponakan ku yang masih kecil yang teramat ku sayang, **Alisha, Azka** dan **Abdi**.

**Bila kau merasa sedih
Ingatlah bahwa kau tak sendiri
Tanpamu tak akan sama, tanpamu semua berbeda
Kisahmu juga kisahku, selalu bersama....**

🚩 Spesial untuk Sahabatku 8 PM yang selalu jadi trendsetter dengan ide- ide yang menarik dan kreatif di PLS: Dewi Maryani “Ijok” yang super cerwet, Fiqkri Dwi Jaya “Bang Fiqk” yang paling dewasa diantara 8PM, Debi. S. Fuadi “Fuad” yang paling ramah, Mira Handayani “Kamsek” super bimbang, Try Oktiyus “Achi” yang suka pulang kampung terus, Trio Saputra “Yho” sibuk ama motornya dan Nurhasanah “Nui” paling keras dan tegas. Skripsi ini selesai dan kita jadi sarjana juga biarpun harus berbeda periode. Berjanji kita tak akan putus asa walaupun semua tak akan mudah. terkhusus untuk teman yang sudah bahagia bersama Allah SWT “Antonius Syahputra (Alm)” skripsi ini khusus ku dedikasikan untukmu sahabat.

🚩 Terimakasih kepada seluruh teman seperjuangan, terutama PLS’2010 yang selalu jadi Inovator di Prodi PLS (Novan, Ninda, Hari, Riri, Widdya, Suratmi, Dewi F, Evi, Duli dkk) dan teman satu Konsetrasi PAUD Nonformal (Yuli, Chica, Okta, Selva, Deni, Ela, Risa, Elsa,)(maaf buat yang gak disebutin) yang selalu kompak .

🚩 Adek-adek tingkat PLS dan seluruh teman-teman Himapulus serta Imadiklus yang akan menyusul untuk mendapatkan gelar sarjana PLS tetap semangat kuliahnya ya...(Bheti Fitriani, Citra, Tya, Wika Dll)

🚩 Teman-teman KKN Periode 70 Talang Donok II , Bang Haji 2013: Wiwit Rahayu, Desi Cadok, Made Wulan, Yongky Febriandi , Heroe, Irvan, Grasia , Yoko yang selalu kompak dan solid.

- 🚩 Teman-teman PPL seperjuangan di SMA 3 BKL Tahun 2013/2014, Alan, Feri Junika, Oiz, Theo, Sari, Sefta, Indri, Juminati, Defen, Esa, Kris, Ridho, Yuliana, Ica, Lestia, Utari, Hansen, Ozha, Intan, Yeni, Yesi, Dea, Deri. dll. Ayo persiapkan diri kalian untuk jadi guru profesional
- 🚩 Untuk mbak Lidia Kandau, S.Pd dan Ante Heni Puspita Sari, S.Pd, thank's ya mbak atas segala bantuannya, maaf membuatmu sibuk terus yaa....
- 🚩 Untuk Nadya yualdi teman yang selalu memberikan support dari kejauhan sana thanks ya..
- 🚩 For all my friends In University Of Thaksin, Thailand, Mr. Nattawut Damsong (Ken), Mr. Kunnakit Sudpan, (KAO), Aya, and Nattapon Rhathreepuek (LIF).
- 🚩 Untuk sahabat ku Novilla, Annisa, Rina, Utari, dan Nining.. ayolah bersemangat!.
- 🚩 Untuk Agamaku dan Almamaterku yang selalu kubanggakan!

Kuselesaikan Pendidikanku

Di Program Studi Pendidikan Luar Sekolah FKIP Universitas Bengkulu

Periode 72 Tahun 2014

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ari Putra

Jenis Kelamin : Laki- Laki

Pekerjaaaan : Mahasiswa

Prodi : Pendidikan Luar Sekolah

NPM : A1J010001

Menyatakan dengan sesungguhnya skripsi yang saya tulis ini adalah karya saya sendiri dan bebas dari segala macam bentuk plagiat atau yang melanggar etika keilmiahan.

Demikian, jika dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar maka semua akibat yang ditimbulkannya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri dan saya menerima sanksi sesuai hukum yang berlaku.

Bengkulu, 07 Februari 2013

Yang membuat Pernyataan,



Ari Putra

ABSTRAK

PENANGANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS PESERTA PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSIF DI PAUD IT BUNAYYA KOTA BENGKULU

Oleh : ARI PUTRA/ A1J010001

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara penanganan anak berkebutuhan khusus peserta program pendidikan inklusif di PAUD IT Bunayya Kota Bengkulu. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah Pengelola, Guru Kelas dan Guru Pendamping di kelas B2. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan analisis studi kasus. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi subjek, triangulasi waktu, triangulasi tempat dan triangulasi teknik. Temuan hasil penelitian ini adalah penanganan anak berkebutuhan khusus di PAUD IT Bunayya Kota Bengkulu adalah dengan cara mengidentifikasi, mengasesmen dan merencanakan program pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Pelaksanaan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus adalah dengan memberikan motivasi agar anak menjadi semangat dikelas, lebih banyak berkomunikasi kepada anak, menyiapkan alat dan bahan untuk pembelajaran. anak berkebutuhan khusus dengan sindrom autisme lebih ke metode *Intervensi LEAP (Learning Experience and Alternative Program for Preschoolers and Parents)*. Sistem evaluasi dari hasil pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus dilaksanakan secara berkesinambungan dan objektif, Faktor pendorong berupa catatan dari tempat terapi dan media pembelajaran berupa alat permainan untuk anak *APE Indoor dan Outdoor*, sedangkan beberapa penghambat dalam penyelenggaraan program pendidikan inklusif adalah kurikulum yang masih kaku dalam pengaplikasiannya, tidak adanya guru pendamping khusus yang mengerti tentang pendidikan khusus, pandangan negatif masyarakat mengenai pendidikan inklusif serta tidak adanya dana penyelenggaraan pendidikan inklusif dari pemerintah. Dalam menghadapi semua penghambat yang ada guru maupun kepala sekolah mempunyai solusi dengan tetap memberikan situasi yang kondusif dikelas inklusif untuk anak berkebutuhan khusus tersebut. Harapan penulis semoga hasil penelitian ini bisa menjadi gambaran bagi lembaga-lembaga lain yang ingin menyelenggarakan program pendidikan inklusif di PAUD.

Kata kunci :Penanganan, Anak Berkebutuhan Khusus, Pendidikan Inklusif.

ABSTRACT
HANDLING CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS IN INCLUSIVE
EDUCATION PROGRAM PARTICIPANTS IN BUNAYYA ISLAMIC
CHILDHOOD EDUCATION
By: ARI PUTRA / A1J010001

This study aims to determine how to handle children with special needs in the inclusive education program participants Bunayya Islamic Childhood Education Bengkulu City . This research is qualitative research. These subjects are business Teachers and Teacher Assistants in Class B2 class residing in Bunayya Islamic Childhood Education Bengkulu City. Technique data collection using interviews, observation and documentation. This data analysis is case study analysis with the following steps : reduction of data, presentation of data and withdrawal conclusion. Validity of data using triangulation techniques, ranging from subjects triangulation, triangulation of time, triangulation of place and triangulation techniques. The findings of this research is the handling of special needs children in Bunayya Islamic Childhood Education Bengkulu City is to first identify those children with special needs as identified teachers assessing and designing learning for children with special needs, which plays an important role is the inclusive classroom teachers escort children with special needs, there is no difference in the learning material provided to children with special needs. Implementation of learning for children with special needs is to provide comfort to children while participating in learning, as well as provide motivation for children to be the spirit of the class, equipment and materials for learning. For the learning model is applied to the center or Beyond Center and Circle Times, application of methods in classroom and techniques used for early childhood , it's just for special needs children with autism syndrome more to Intervention method LEAP (Learning Experience and Alternative Programs for preschoolers and Parents). System evaluation of learning outcomes for children with special needs in Bunayya Islamic Childhood Education Bengkulu City conducted continuously and objectively , the driving factor for the learning activity is the development of the child's input is the information provided by the therapist in the form of notes and results of therapy in the form of instructional media tools games for children both in learning and learning outside while faktor inhibitor of the delivery of inclusive education programs in Bunayya Islamic Childhood Education Bengkulu City is still rigid in its application, the absence of specific accompanying teachers who know about handling children with special needs, public opinion is still the good undeveloped on inclusive education programs and the lack of minimal budget of the government for the implementation of the program. In the face of all obstacles that there are teachers and principals have solutions while providing an inclusive classroom situation conducive to the child's special needs , manage the finances of the tuition fees for the needs of children with special needs. Hope the authors hope the results of this study could be a picture for other institutions who wish to organize an inclusive education program in Early Childhood Education and handle children with special needs in the Early Childhood Education .

Keywords: **Handling, Children with Special Needs, Early Childhood, Inclusive Education**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT sang Maha Pencipta, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta inayah-Nyasehingga dengan izin-Nya Skripsi yang berjudul **“Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Peserta Program Pendidikan Inklusif di PAUD IT BUNAYYA Kota Bengkulu”** ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya.

Skrripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berjasa memberikan bantuan, bimbingan, arahan dan dorongan kepada penulis dalam upaya menyelesaikan skripsi ini, antara lain penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Dr. Ridwan Nurazi, M.Sc selaku Rektor Universitas Bengkulu
2. Bapak Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
3. Ibu Dr. Nina Kurniah, M.Pd selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan
4. Bapak Drs. Wahiruddin Wadin M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Luar Sekolah.
5. Bapak Drs. Rufran Zulkarnain, M.Pd selaku Pembimbing pertama yang telah mengarahkan dan membimbing penulis secara intensif ditengah-tegah kesibukannya

6. Bapak Drs. Sofino, M.Pd selaku pembimbing kedua yang telah mengarahkan dan membimbing penulis dengan penuh kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen Universitas Bengkulu, khususnya Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Luar Sekolah yang telah membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
8. Pengelola dan seluruh Pendidik PAUD Islam Terpadu Bunayya Kota Bengkulu yang telah memberikan data dan masukan kepada penulis
9. Rekan-rekan seperjuangan angkatan 2010 Program Studi Pendidikan Luar Sekolah FKIP Universitas Bengkulu.
10. Penulis mengambil judul di atas dikarenakan pentingnya untuk seorang prkatsi dari Pendidikan Luar Sekolah nantinya mengetahui bagaimana cara penanganan dan pembelajaran untuk anak usia dini yang tergolong anak berkebutuhan khusus di dalam kelas umum.

Upaya penyusunan skripsi ini sudah dilakukan secara maksimal. Namun, Penulis yakin masih terdapat kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, demi perbaikan dimasa yang akan datang, saran dan bimbingan dari berbagai pihak sangat diharapkan. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan peneliti selanjutnya.

Bengkulu, 7 Februari 2014
Penulis

Ari Putra

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Ari Putra, beragama Islam, Lahir di Kota Bengkulu, pada tanggal 04 Oktober 1991, anak ke tiga dari empat bersaudara dari Ayah bernama Yusrizal dan Ibu bernama Meriwat. Penulis menyelesaikan pendidikan pra sekolah di Yayasan Al-Muhajirin tepatnya pada Taman Kanak-kanak Al- Muhajirin Kota Bengkulu pada tahun 1997,

menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar tepatnya di SD Negeri 42 Kota Bengkulu pada tahun 2004, menyelesaikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 4 Kota Bengkulu pada tahun 2007, menyelesaikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 4 Kota Bengkulu pada tahun 2010. Pada tahun yang sama (2010) penulis diterima menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Luar Sekolah FKIP Universitas Bengkulu melalui jalur Penelusuran Potensi Akademik (PPA).

Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) periode ke 70 di Desa Talang Donok 2, Kecamatan Bang Aji, Kabupaten Bengkulu Tengah mulai dari 1 Juli -31 Agustus 2013. Penulis melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan 2 pada tanggal 3 September 2013 -25 Januari 2014 (PPL) di SMA Negeri 3 Pagar Dewa Kota Bengkulu. Selanjutnya, penulis mengikuti program konversi nilai Pertukaran Mahasiswa Luar Negeri yang diselenggarakan oleh FKIP Universitas Bengkulu, Indonesia – Universitas Thaksin, Thailand dengan program Praktik Kuliah Lapangan (PKL) yang diselenggarakan oleh pihak Program Studi Pendidikan Luar Sekolah FKIP- Universitas Bengkulu.

Selama di bangku perkuliahan penulis pernah mendapatkan beasiswa Pelimpahan PPA (2010), Beasiswa Anak Kota Bengkulu (2011), Beasiswa PPA (2012) dan di tahun 2012 penulis mendapatkan kesempatan untuk mengikuti Pertukaran Ilmu dan Budaya utusan Prodi PLS FKIP UNIB ke Universitas Thaksin, Thailand. Pada tahun 2011 penulis menjadi moderator dalam kegiatan IT-II Imadiklus wilayah 4 “Sumatera”.

Penulis juga aktif dalam mengikuti program yang diadakan pihak Universitas dengan mengikuti kegiatan PKM dan kegiatan *Class Broadcast (2010)* yang diselenggarakan oleh PT. Radio Swara UNIB FM dan pada tahun 2011 mengikuti pelatihan Desain Grafis yang diselenggarakan oleh pihak workshop UNIB, Selain itu penulis juga pernah mengikuti pelatihan instruktur budidaya jamur tiram yang diselenggarakan oleh Rumah Pintar Salamuun Qaullam pada tahun 2011 dan penulis juga aktif dibidang sosial dengan menyelenggarakan program rumah singgah “Pengejar Mimpi” tahun 2011-2012 di Panti Asuhan Amal Mulya, menyelenggarakan program Bimbel dan PKBM “Diknas Centre Course” (DCC) 2012 di PAUD Dharmawanita Diknas Kota Bengkulu.

Selama masa perkuliahan penulis juga aktif dalam organisasi kemahasiswaan baik di tingkat Prodi, Fakultas dan Universitas. Pada Tahun 2011 Penulis aktif di kegiatan ekstrakurikuler Program Studi Pendidikan Luar Sekolah yaitu di HIMAPLUS dengan jabatan Koord. Humas dilanjutkan, ditahun 2012 menjadi Sekertaris Umum HIMAPLUS dan ditahun yang sama penulis menjadi Ketua Umum Koperasi Pendidikan Luar Sekolah (KOPLUS). Pada tahun 2012 penulis juga mengikuti kegiatan ekstrakurikuler fakultas yaitu di Badan Eksekutif Mahasiswa sebagai staff Bidang Pendidikan, Penalaran dan Minat Mahasiswa dan pada tahun 2013 Penulis juga masih melanjutkan kinerja Badan Eksekutif Mahasiswa di Bidang yang berbeda yaitu Sosial Masyarakat. Pada Periode 2012-2013 Penulis menjadi diangkat sebagai Ketua Harian BPH UNIB untuk Imadiklus Indonesia.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
SURAT PERNYATAAN	viii
ABSTRAK	xi
KATA PENGANTAR.....	x
RIWAYAT HIDUP	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang 1	
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus Penelitian 8	
C. Rumusan Masalah 11	
D. Tujuan Penelitian 12	
E. Kegunaan Penelitian 12	
BAB II KAJIAN TEORI 15	
A. Konsep Pendidikan Luar Sekolah 15	
1. Pendidikan Luar Sekolah 15	
2. Sistem Pendidikan Luar Sekolah 15	
3. Program Pendidikan Luar Sekolah 16	

B. Pendidikan Anak Usia Dini	18
1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini	18
2. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini	22
C. Konsep Penanganan	26
1. Pengertian Penanganan	26
D. Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus	28
1. Hakikat Anak Berkebutuhan Khusus	28
2. Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus	32
3. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus	33
4. Insiden Anak Berkebutuhan Khusus	35
E. Konsep Pendidikan Inklusif	37
1. Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif	37
2. Pendidikan Segregasi, Pendidikan Terpadu dan Inklusif	38
3. Tujuan Pendidikan Inklusif	41
4. Peserta Didik	42
5. Jenis Kurikulum	43
6. Tenaga Pendidik	44
7. Sarana dan Prasarana	44
F. Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD	45
1. Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus	45
2. Identifikasi Anak Berkebutuhan khusus	47
3. Treatment Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus	53

4. Evaluasi Hasil Pembelajaran	55
--------------------------------	----

BAB III METODELOGI PENELITIAN 59

A. Metode Penelitian	59
B. Subjek Penelitian	60
C. Lokasi Penelitian	61
D. Teknik Pengumpulan Data	61
1. Wawancara	61
2. Observasi	62
3. Dokumentasi	62
E. Instrument Pengumpulan Data	63
F. Teknik Analisis Data	64
1. Reduksi data	64
2. Penyajian Data	65
3. Menarik Kesimpulan	65
G. Pemeriksaan Keabsahan Data	66
1. Triangulasi Subjek Penelitian	66
2. Triangulasi Waktu	67
3. Triangulasi Tempat Penelitian	67
4. Triangulasi Teknik	68
H. Tahap-Tahap Penelitian	68
1. Pra Penelitian	70
2. Penyusunan Rancangan Penelitian	70
3. Pengurusan Surat Izin	70
4. Pelaksanaan Penelitian	71
5. Penyusunan Laporan	71

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 72

A. Hasil Penelitian	73
1. Deskripsi Lokasi Penelitian	73
2. Deskripsi Identitas Informan	81

3. Deskripsi Waktu dan Tempat Pelaksanaan Penelitian	83
a. Wawancara	83
b. Observasi	85
c. Dokumentasi	86
4. Deskripsi Hasil Penelitian	87
a. Cara Mengidentifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD IT Bunayya Kota Bengkulu	88
b. Pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di PAUD IT Bunayya Kota Bengkulu	117
c. Evaluasi hasil dari pembelajaran untuk anak berkebutuhan Khusus di PAUD IT Bunayya Kota Bengkulu	146
d. Faktor pendorong dan penghambat dalam menyelenggarakan program pendidikan inklusif di PAUD IT Bunayya Kota Bengkulu	161
e. Solusi dalam mengatasi hambatan dalam menyelenggarakan program pendidikan inkusif di PAUD IT Bunayya Kota Bengkulu	171
B. Pembahasan Hasil Penelitian	174
a. Cara Mengidentifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD IT Bunayya Kota Bengkulu	174
b. Pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di PAUD IT Bunayya Kota Bengkulu	180
c. Evaluasi hasil dari pembelajaran untuk anak berkebutuhan Khusus di PAUD IT Bunayya Kota Bengkulu	187
d. Faktor pendorong dan penghambat dalam menyelenggarakan program pendidikan inklusif di PAUD IT Bunayya Kota Bengkulu	194
e. Solusi dalam mengatasi hambatan dalam menyelenggarakan program pendidikan inkusif di PAUD IT Bunayya Kota Bengkulu	198

BAB V PENUTUP	201
---------------	-----

A. Kesimpulan	201
B. Saran	203

DAFTAR PUSTAKA	206
----------------------	-----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Agenda Penelitian.....	210
Lampiran 2 : Kisi-kisi Instrumen Penelitian	211
Lampiran 3 : Pedoman Wawancara	220
Lampiran 4: Pedoman Observasi	225
Lampiran 5: Pedoman Dokumentasi.....	227
Lampiran 6 : Catatan Lapangan Observasi	229
Lampiran 7 : Catatan Lapangan Dokumentasi.....	243
Lampiran 8 :Dokumentasi Penelitian.....	259
Lampiran 9 : Surat Izin penelitian Dari Prodi Pendidikan Luar Sekolah	278
Lampiran 10 : Surat Izin penelitian Dari FKIP Universitas Bengkulu	279
Lampiran 11 : Surat Izin penelitian Dari KP2T Propinsi Bengkulu	280
Lampiran 12 : Surat Izin penelitian Dari KP2T Kota Bengkulu.....	281
Lampiran 13: Surat Telah Melaksanakan Penelitian dari Tempat Penelitian	282
Lampiran 14: SK Pendirian Sekolah, SK Kepala Sekolah dan SK Guru	283

Lampiran 15 : Formulir Pendaftaran.....	292
Lampiran 16 : Alat Identifikasi ABK di PAUD IT Bunayya Kota Bengkulu	311
Lampiran 17 : Pelaksanaan Pembelajaran (Absen, RKH, Hasil Karya Anak)	333
Lampiran 18 : Alat Evaluasi Pembelajaran.....	445
Lampiran 19: Buku Perkembangan Anak Autis dari RSJKO.....	448

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jadwal Penelitian.....	210
Tabel 4.1 Identitas Lembaga	75
Tabel 4.2 Daftar Nama Guru PAUD IT Bunayya Kota Bengkulu	76
Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana PAUD IT Bunayya Kota Bengkulu	78
Tabel 4.4 Ketenagaan yang dimiliki PAUD IT Bunayya Kota Bengkulu	78
Tabel 4.5 Prestasi yang Diperoleh	79
Tabel 4.6 Daftar Nama Informan	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Bagan Struktur Organisasi PAUD IT Bunayya Kota Bengkulu	77
Gambar 4.2 Foto Informan 1.....	82
Gambar 4.3 Foto Informan 2.....	82
Gambar 4.4 Foto Informan 3.....	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu sistem yang memiliki berbagai aspek yaitu, aspek legalitas atau hukum, historis, psikologis, budaya, sosiologis dan ekonomi. UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan bahwa;

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Pendidikan nasional sangat berperan dalam pembangunan manusia seutuhnya. Melalui pendidikan dapat mewujudkan manusia yang berakhlak mulia, berkarakter produktif dan berdaya saing, sehingga dapat meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat sesuai dengan pembukaan UUD 1945.

Untuk mewujudkan pembangunan nasional di bidang pendidikan tersebut diperlukan suatu peningkatan dan penyempurnaan dalam penyelenggaraan pendidikan nasional, yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, dan kebutuhan pembangunan masyarakat.

Dalam mencapai kebutuhan pembangunan masyarakat tersebut, pemerintah mengembangkan 3 sistem pendidikan nasional di Indonesia. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 13 ayat 1 menegaskan bahwa;

“Jalur pendidikan terdiri atas Pendidikan Formal, Non Formal dan Informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.”

Pendidikan Informal dan Non Formal merupakan pendidikan yang berlangsung diluar sekolah yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam Pendidikan Formal.

Dalam bagian lain, pasal 26 ayat 3 menyebutkan bahwa;

“Adapun jenis-jenis Pendidikan Nonformal meliputi Pendidikan Kecakapan Hidup, , Pendidikan Kepemudaan, Pendidikan Pemberdayaan Perempuan, Pendidikan Keaksaraan, Pendidikan Keterampilan dan Pelatihan Kerja, Pendidikan Kesetaraan, Pendidikan Anak Usia Dini, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.”

Pendidikan nonformal termasuk dalam sistem pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem pendidikan sekolah. Sistem pendidikan nonformal ini sebenarnya adalah pendidikan yang tidak berjenjang dan terstruktur tetapi, dalam hal ini pendidikan nonformal dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang sama halnya dengan pendidikan formal, salah satunya adalah program Pendidikan Anak Usia Dini.

Pendidikan anak usia dini termasuk dalam kajian bidang pendidikan nonformal. Menurut Permendiknas No. 58 Tahun 2009;

“Pendidikan Anak Usia Dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak.”

Pada pasal 28 ayat 2 Undang- Undang No. 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa;

“Pendidikan Anak Usia Dini dapat dilaksanakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal dan informal. Kemudian pada pasal 4 ayat 28 Undang-Undang No 20 Tahun 2003 ditekankan kembali bahwasanya, Pendidikan Anak Usia dini pada jalur nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA) dan Satuan Paud Sejenis (SPS).”

Dalam UU Sisdiknas No.20/2003 Pasal 28 ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan bagi anak usia dini merupakan sebuah proses pendidikan yang dilakukan pada anak rentang usia 0 – 6 tahun. Penyelenggaraan program PAUD diselenggarakan dengan menggunakan pendekatan *holistik intergratif*, yang mana maksud dari pendekatan ini adalah program yang diselenggarakan oleh paud yang bersangkutan tidak hanya menekankan pada aspek pendidikan semata, tetapi mencakup juga aspek pelayanan gizi, pelayanan kesehatan, pengasuhan, dan perlindungan anak, termasuk dalam hal ini program pendidikan inklusif.

Dalam keseluruhan dinamika perkembangan manusia, masa anak merupakan masa yang paling penting dalam upaya penyiapan sumber daya manusia yang berkualitas. Pada masa ini perkembangan berlangsung sangat pesat, paling peka, dan sangat menentukan bagi optimalisasi ke tahap perkembangan berikutnya. Menurut Sofia Hartati, (2005:11) pada usia 0-6 tahun adalah masa yang bagus untuk mengembangkan kemampuan anak, karena pada masa 0-6 tahun adalah masa *golden age* untuk perkembangan otak

anak. Oleh karena itu, pendidikan pada masa ini merupakan suatu hal yang sangat fundamental serta sangat menentukan perkembangan anak selanjutnya. Pada periode ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat. Pada masa ini anak sangat membutuhkan stimulasi dan rangsangan dari lingkungannya. Apabila anak mendapatkan stimulus yang baik, maka seluruh aspek perkembangan anak akan berkembang secara optimal.

Sunardi dan Sunaryo (2007: 1) mengemukakan bahwa tidak setiap anak mengalami perkembangan normal. Banyak diantara mereka yang dalam perkembangannya, baik segi fisik, kognitif, komunikasi, emosi, sosial, perilaku adaptif, kelambatan, atau memiliki faktor resiko sehingga untuk mencapai perkembangan optimal diperlukan penanganan atau intervensi khusus. Intervensi ini biasanya dikembangkan dalam program pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya.

Menurut Permendiknas No. 70, Tahun 2009, Pasal 1 dijelaskan bahwa ;

“Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.”

Menurut Suparno (2007) Pendidikan inklusif diadakan karena melihat berbagai masalah yang dihadapi masyarakat karena banyaknya gejala yang

muncul didalam masyarakat akan banyaknya masyarakat yang mempunyai anak berkebutuhan khusus. Pelayanan pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus, sesungguhnya tidak hanya dilakukan melalui model pendidikan inklusif, masih ada model-model lain yang selama ini digunakan dalam memberikan layanan pendidikan diantaranya adalah segregasi, dan terpadu.

Menurut Mimin Casmini (2010) Pendidikan Segregasi lahir sejalan dengan sikap dan pandangan masyarakat saat itu terhadap anak yang mengalami hambatan, serta para pakar pendidikan yang berbasis kedokteran, pendidikan Terpadu/Integrasi Bentuk layanan pendidikan terpadu/integrasi adalah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak biasa (normal) di sekolah umum. Sistem pendidikan Integrasi menjembatani ketidakberdayaan ekonomi untuk membangun sekolah luar biasa disatu sisi, dan di sisi lain membantu mengembangkan sosioemosi anak. Pendidikan inklusif merupakan perkembangan baru dari pendidikan terpadu. Pada program pendidikan inklusif setiap anak sesuai dengan kebutuhan khususnya, semua diusahakan dapat dilayani secara optimal dengan melakukan berbagai modifikasi dan/atau penyesuaian, mulai dari kurikulum, sarana prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, sistem pembelajaran sampai pada sistem penilaiannya. Dengan kata lain pendidikan inklusif mensyaratkan pihak sekolah yang harus menyesuaikan dengan tuntutan kebutuhan individu peserta didik, bukan peserta didik yang menyesuaikan dengan sistem persekolahan. Keuntungan dari

pendidikan inklusif anak berkebutuhan khusus maupun anak biasa dapat saling berinteraksi secara wajar sesuai dengan tuntutan kehidupan sehari-hari di masyarakat, dan kebutuhan pendidikannya dapat terpenuhi sesuai potensinya masing-masing. Konsekuensi penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah pihak sekolah dituntut melakukan berbagai perubahan, mulai cara pandang, sikap, sampai pada proses pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan individual tanpa diskriminasi.

Diutarakan oleh Sunardi dan Sunaryo (2007: 7) Setiap anak berkebutuhan khusus, baik yang bersifat permanen maupun temporer, memiliki hambatan belajar dan kebutuhan yang berbeda-beda. Anak berkebutuhan khusus permanen akibat dari kecacatan tertentu (anak penyandang cacat) dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer biasanya, anak yang mengalami trauma akibat bencana atau kerusuhan, kesulitan konsentrasi karena selalu diperlakukan dengan kasar. Anak berkebutuhan khusus temporer, apabila tidak mendapatkan intervensi dini yang tepat bisa menjadi anak berkebutuhan khusus yang permanen.

Lydia Freyani Hawa dalam Juknis Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di PAUD (2013: 1) menyatakan bahwa penanganan yang tepat pada anak istimewa sejak usia dini dapat mengurangi resiko yang lebih tinggi, dan pendidikan inklusif memberikan keuntungan lebih besar baik kepada anak normal maupun bagi anak berkebutuhan khusus. Program inklusif merupakan cara hidup (way of life) yang terbaik, dimana anak hidup dan belajar bersama, menerima dan merespon setiap kebutuhan individual yang sangat beragam

dengan terbuka. PAUD yang memiliki program pendidikan inklusif diharapkan dapat memenuhi akses kebutuhan masyarakat, khususnya masyarakat yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Fallen & Umansky dalam Sunardi dan Sunaryo (2007 :27) Intervensi dini atau yang lebih dikenal dengan penanganan bagi anak berkebutuhan khusus merupakan skenario untuk meningkatkan kesiapan anak memasuki sekolah, kesiapan fisik , psikologis, maupun sosial, dalam mengikuti program pendidikan inklusif, yang mana harapannya adalah penanganan dapat berdampak pada peningkatan mutu peserta didik.

PAUD Islam Terpadu (IT) Bunayya Kota Bengkulu merupakan lembaga pendidikan yang mengembangkan sikap mental dan kepribadian anak yang berlandaskan pada nilai-nilai ajaran agama Islam, serta melayani anak usia dini yang dalam batasan normal. Berdasarkan data yang peneliti peroleh di PAUD IT Bunayya Kota Bengkulu pada tahun ajaran 2013/2014 terdapat beberapa orang anak yang termasuk dalam kategori berkebutuhan khusus yang mengikuti kegiatan pembelajaran bersama anak-anak normal lainnya. Anak-anak di PAUD IT Bunayya Kota Bengkulu yang berkebutuhan khusus tersebut seharusnya mengikuti pendidikan pada lembaga yang khusus menangani kebutuhan khususnya, tetapi mereka tetap mengikuti pendidikan di PAUD umum untuk anak-anak normal di dalam kelas inklusif.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis memandang perlu untuk mengadakan suatu penelitian mengenai *“Penanganan Anak Berkebutuhan*

Khusus Peserta Program Pendidikan Inklusif di PAUD IT Bunayya Kota Bengkulu.”

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Memperhatikan sifat penelitian yang holistik, induktif, dan naturalistik maka perlu ditetapkan fokus di dalam penelitian ini. Fokus penelitian memuat rincian pernyataan tentang cakupan atau topik-topik pokok yang akan diungkap dalam penelitian. Fokus penelitian berfungsi untuk membatasi masalah, membangun kriteria eksklusif dalam penelitian, dan memudahkan proses kerja yang efektif.

Penelitian ini lebih difokuskan kepada cara pengelola/ kepala sekolah dan pendidik/guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus yang mengikuti program pendidikan inklusif di PAUD IT Bunayya Kota Bengkulu, mulai dari proses mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus di PAUD IT Bunayya Kota Bengkulu, pelaksanaan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus di PAUD IT Bunayya Kota Bengkulu, proses evaluasi dari hasil pembelajaran di PAUD IT Bunayya Kota Bengkulu, sampai pada faktor-faktor mulai dari pendorong dan penghambat dalam menyelenggarakan program pendidikan inklusif di PAUD dan solusi pengelola/ kepala sekolah dan pendidik/ guru dalam mengatasi hambatan yang dihadapi oleh pihak pengelola dan pendidik di PAUD IT Bunayya Kota Bengkulu dalam menyelenggarakan program pendidikan inklusif.

2. Deskripsi Fokus Penelitian

Setelah ditetapkan fokus yang ada di dalam penelitian ini, setiap fokus penelitian dideskripsikan supaya jelas cakupan dari fokus penelitian itu. Deskripsi fokus penelitian tersebut akan dijelaskan dalam pembahasan berikut:

a) Penanganan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penanganan dapat diartikan sebagai proses, cara atau upaya yang dilaksanakan untuk mencegah, menghadapi, atau mengatasi suatu keadaan. Menurut Fallen & Umansky dalam Sunardi dan Sunaryo (2007 : 27) penanganan merujuk pada layanan tambahan atau modifikasi, strategi, teknik atau bahan yang diperlukan untuk merubah perkembangan yang terhambat. Secara sederhana penanganan diartikan sebagai suatu bentuk bantuan, intervensi, layanan, atau tindakan campur tangan terhadap suatu masalah atau krisis yang dihadapi individu, dengan tujuan mencegahnya suatu permasalahan dan mengurangi dampak yang ditimbulkan oleh masalah atau krisis tersebut.

b) Anak Berkebutuhan Khusus

Mulyono dalam Mohammad Takdir Ilahi (2013: 137) mengungkapkan bahwa Anak berkebutuhan khusus dapat dimaknai dengan anak-anak yang tergolong cacat atau yang menyandang ketunaan, dan juga anak potensial dan berbakat. PP No. 17 Tahun 2010 Pasal 129 ayat (3) menetapkan bahwa Peserta didik berkelainan terdiri atas peserta didik yang: a. tunanetra; b. tunarungu; c. tunawicara; d. tunagrahita; e. tunadaksa; f. tunalaras; g. berkesulitan belajar; h.

lamban belajar; i. autisme; j. memiliki gangguan motorik; k. menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lain; dan l. memiliki kelainan lain.

c) Pendidikan Inklusif

Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus menyatakan bahwa pendidikan inklusif merupakan sebuah pendekatan yang berusaha mentransformasi sistem pendidikan dengan meniadakan hambatan-hambatan yang dapat menghalangi setiap siswa untuk berpartisipasi penuh dalam pendidikan. Hambatan yang ada bisa terkait dengan masalah etnik, gender, status sosial, kemiskinan dan lain-lain. Dengan kata lain pendidikan inklusi adalah pelayanan pendidikan anak berkebutuhan khusus yang dididik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah secara umum yaitu bagaimana cara penanganan anak berkebutuhan khusus peserta program pendidikan inklusif di PAUD IT BunayyaKota Bengkulu?

Adapun rumusan masalah secara khusus yaitu :

1. Bagaimana cara mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus di PAUD IT BunayyaKota Bengkulu?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus program pendidikan inklusif di PAUD IT BunayyaKota Bengkulu?

3. Bagaimana cara mengevaluasi hasil dari pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus di PAUD IT BunayyaKota Bengkulu?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menyelenggarakan program pendidikan inklusif di PAUD IT BunayyaKota Bengkulu?
5. Bagaimana solusi dalam mengatasi hambatan yang dihadapi oleh pihak sekolah dalam menyelenggarakan program pendidikan inklusif di PAUD IT Bunayya Kota Bengkulu?.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini yaitu untuk mengetahui cara penanganan anak berkebutuhan khusus peserta program pendidikan inklusif oleh kepala sekolah dan guru di PAUD IT BunayyaKota Bengkulu, sedangkan tujuan khusus penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana cara mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus di PAUD IT BunayyaKota Bengkulu.
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus program pendidikan inklusif di PAUD IT Bunayya Kota Bengkulu.
3. Untuk mengetahui bagaimana proses evaluasi hasil dari pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus di PAUD IT Bunayya Kota Bengkulu.
4. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam menyelenggarakan program pendidikan inklusif di PAUD IT Bunayya Kota Bengkulu.

5. Untuk mengetahui solusi dalam mengatasi hambatan dalam menyelenggarakan program pendidikan inklusif di PAUD IT Bunayya Kota Bengkulu.

E. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk mendapatkan informasi tentang Cara Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Peserta Pendidikan Inklusif di PAUD IT Bunayya Kota Bengkulu sudah terlaksana dengan baik dan sesuai dengan teori yang ada.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Merupakan penambahan wawasan dan pengetahuan tentang Cara Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Peserta Pendidikan Inklusif di PAUD IT Bunayya Kota Bengkulu. Selain itu peneliti juga dapat mendalami keilmuan yang dipelajari selama perkuliahan pada konsentrasi PAUD di Program Studi Pendidikan Luar Sekolah.

b. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dokumen akademik yang dapat digunakan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

c. Bagi Program Studi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah FKIP UNIB yang mengambil konsentrasi PAUD dan mata kuliah yang berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini, Serta sebagai pedoman bagi *output* dari Program Studi Pendidikan Luar Sekolah yang nanti akan menjadi Pendidik dan Tenaga Kependidikan di lembaga PAUD dalam penanganan anak berkebutuhan khusus yang mengikuti program pendidikan inklsusif di PAUD.

d. Bagi Lembaga Terkait

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dokumen akademik dan dapat menjadi masukan dalam pelaksanaan pendidikan di PAUD IT Bunayya Kota Bengkulu tentang penanganan anak berkebutuhan khusus yang mengikuti program pendidikan inklusif.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Pendidikan Luar Sekolah

1. Pendidikan Luar Sekolah

Pendidikan luar sekolah adalah setiap kesempatan dimana terdapat komunikasi yang teratur dan terarah di luar sekolah dan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, latihan maupun bimbingan sesuai dengan usia dan kebutuhan kehidupan, dengan tujuan mengembangkan tingkat keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta-peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga, pekerjaan bahkan lingkungan masyarakat dan negaranya.

Menurut *Phillips H. Combs* dalam *Djuju Sudjana* (2004: 22), pendidikan luar sekolah adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir yang diselenggarakan di luar sistem formal, baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas, yang dimaksudkan untuk memberikan layanan kepada sasaran didik tertentu dalam rangka mencapai tujuan-tujuan belajar.

2. Sistem Pendidikan Luar Sekolah (PLS)

Menurut *Drs. Liang Gie* dalam *Soelaman Joesoef* (2004 : 51) bahwa sistem adalah suatu rangkaian prosedur yang telah merupakan suatu kebulatan untuk melaksanakan sesuatu fungsi. Dengan sistem pendidikan luar sekolah

berarti adanya suatu pola tertentu untuk melakukan pekerjaan atau fungsi yakni mendidik, pekerjaan atau fungsi mana berbeda dengan

pekerjaan atau fungsi sistem pendidikan formal. Pada hakikatnya, Pendidikan luar sekolah adalah sub sistem pendidikan nasional, yaitu suatu sistem yang memiliki tujuan jangka pendek dan tujuan khusus yakni memenuhi kebutuhan belajar tertentu yang fungsional bagi masa sekarang dan masa depan. Komponen atau sub sistem yang ada pada sistem pendidikan luar sekolah adalah masukan saran (*instrumen input*), masukan mentah (*raw input*), masukan lingkungan (*environmental input*), proses (*process*), keluaran (*output*) dan masukan lain (*other input*) dan pengaruh (*impact*).

3. Program Pendidikan Luar Sekolah (PLS)

Lingkup pendidikan luar sekolah menurut Djuju Sudjana (2004 : 145) terdiri dari beberapa macam program. Jenis-jenis pendidikan yang ada pada pendidikan luar sekolah (PLS) menurut Djuju Sudjana (2004 : 145), di antaranya adalah:

a) Pendidikan Orang Dewasa (*Adult Education*)

Pendidikan orang dewasa yaitu pendidikan yang disajikan untuk membelajarkan orang dewasa. Pendidikan orang dewasa adalah pendidikan yang diperuntukan bagi orang-orang dewasa dalam lingkungan masyarakatnya, agar mereka dapat mengembangkan kemampuan, memperkaya pengetahuan, meningkatkan kualifikasi teknik dan profesi yang telah dimilikinya, memperoleh cara-cara baru serta merubah sikap dan perilakunya.

b) Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skills*)

Pendidikan *life skills* adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual dan kecakapan vokasional kepada warga belajar untuk mampu bekerja atau berusaha secara mandiri . Dengan demikian pendidikan *life skills* harus dapat merefleksikan kehidupan nyata dalam proses pengajaran agar peserta didik memperoleh kecakapan hidup tersebut, sehingga peserta didik siap untuk hidup di tengah-tengah masyarakat

c) Pendidikan Kesetaraan

Pendidikan Kesetaraan, merupakan salah satu dari pendidikan non formal (PNF) yang mencakup program Paket A setara Sekolah Dasar, Paket B setara Sekolah Menengah Pertama dan Paket C setara Sekolah Menengah Atas. Program ini penekannnya pada penguasaan pengetahuan, keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional peserta didik.

d) Pendidikan Seumur Hidup

Pendidikan Seumur Hidup (*long life education*) yaitu pendidikan yang dilakukan sepanjang masa, dari mulai kita didalam kandungan hingga meninggal dunia. Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam keluarga (rumah tangga), sekolah dan masyarakat. Karena itu, pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah (Bab IV GBHN Bagian Pendidikan).

f) Pendidikan Keaksaraan

Pendidikan keaksaraan adalah pendidikan yang diselenggarakan bagi anggota masyarakat yang buta aksara sehingga menjadi melek aksara dan angka, melek bahasa Indonesia dan melek pengetahuan dasar sebagai bekal dalam upaya meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

g) Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diselenggarakan dalam keluarga dan masyarakat untuk memberikan bimbingan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak dalam aspek fisik, mental, emosional intelektual dan sosial.

B. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini

1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun (di Indonesia berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional), adapun berdasarkan para pakar pendidikan anak, yaitu kelompok manusia yang berusia 9-8 tahun. Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta

agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Berdasarkan keunikan dalam pertumbuhan dan perkembangannya, anak usia dini terbagi dalam tiga tahapan, yaitu (a) masa bayi lahir sampai 12 bulan, (b) masa *toddler* (batita) usia 1-3 tahun, (c) masa prasekolah usia 3-6 tahun, (d) masa kelas awal SD 6-8 tahun. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya, yaitu pertumbuhan dan perkembangan fisik, daya pikir, daya cipta, sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang seimbang sebagai dasar pembentukan pribadi yang utuh.

Dijelaskan dalam Permendiknas No. 58 Tahun 2009 bahwa, Pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Pendidikan bagi anak usia dini merupakan sebuah pendidikan yang dilakukan pada anak yang baru lahir sampai dengan delapan tahun. Pendidikan pada tahap ini memfokuskan pada *physical, intelligence, emotional, social education*.

Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini maka penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Upaya PAUD bukan hanya dari sisi pendidikan saja, tetapi termasuk upaya pemberian gizi dan kesehatan anak sehingga dalam pelaksanaan PAUD dilakukan secara terpadu dan komprehensif.

Merujuk pada Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 19 ayat1 menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik.

Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini dapat dilakukan dalam bentuk formal, non-formal dan informal. Setiap bentuk penyelenggaraan memiliki kekhasan tersendiri. Berikut ini akan dipaparkan bentuk penyelenggaraan pada jalur pendidikan formal, nonformal dan informal.

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan, dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru, dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak. Oleh karena anak merupakan pribadi yang unik dan melewati berbagai tahap perkembangan kepribadian, maka lingkungan yang diupayakan oleh pendidik dan orangtua yang dapat memberikan kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi berbagai pengalaman dengan berbagai suasana, hendaklah memperhatikan keunikan anak-anak dan disesuaikan dengan tahap perkembangan kepribadian anak. Contoh :jika anak dibiasakan untuk berdoa sebelum melakukan kegiatan baik di rumah maupun lingkungan sekolah dengan cara yang paling mudah

dimengerti anak, sedikit demi sedikit anak pasti akan terbiasa untuk berdoa walaupun tidak di damping oleh orang tua ataupun guru mereka.

Pendidikan adalah proses interaksi antara pendidik dan anak didik dan atau lingkungan secara sadar, teratur, terencana dan sistematis guna membantu pengembangan potensi anak didik secara maksimal. Pengertian ini dianggap lebih lengkap dan memadai daripada pengertian-pengertian tentang pendidikan yang dikemukakan oleh banyak ahli di bidang pendidikan.

Menurut Permendiknas No 58 Tahun 2009 bahwa, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan non-fisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal piker (kognitif), emosional, dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Adapun upaya yang dilakukan mencakup stimulasi intelektual, pemeliharaan kesehatan, pemberian nutrisi, dan penyediaan kesempatan yang luas untuk mengeksplorasi dan belajar secara aktif.

2. Tujuan Paud

Menurut Yuliani Nurani Sujiono (2009 : 7), tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang ingin dicapai adalah untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman orang tua dan guru serta pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan dan perkembangan anak usia dini. secara khusus tujuan yang ingin dicapai, adalah :

- a. Dapat mengidentifikasi perkembangan fisiologis anak usia dini dan mengaplikasikan hasil identifikasi tersebut dalam pengembangan fisiologis yang bersangkutan.
- b. Dapat memahami perkembangan kreatifitas anak usia dini dan usaha-usaha yang terkait dengan pengembangannya.
- c. Dapat memahami kecerdasan jamak dan kaitannya dengan perkembangan anak usia dini.
- d. Dapat memahami arti bermain bagi perkembangan anak usia dini.
- e. Dapat memahami pendekatan pembelajaran dan aplikasinya bagi pengembangan anak usiakanak-kanak.

Menurut Masitoh (2005: 1.12 – 1.13) tujuan pendidikan anak usia dini secara umum adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Secara khusus kegiatan pendidikan bertujuan agar:

- 1) Anak mampu melakukan ibadah, mengenal dan percaya akan ciptaan Tuhan dan mencintai sesama. Contoh : pendidik mengenalkan kepada anak didik bahwa Allah SWT menciptakan berbagai makhluk selain manusia, seperti binatang, tumbuhan, dan sebagainya yang semua itu harus kita sayangi.
- 2) Anak mampu mengelola keterampilan tubuh termasuk gerakan-gerakan yang mengontrol gerakan tubuh, gerakan halus dan gerakan kasar, serta menerima rangsangan sensorik (panca indera). Contoh: menari, bermain bola, menulis ataupun mewarnai.

- 3) Anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berpikir dan belajar. Contoh : ketika sudah melakukan pembahasan tema, diberikan kepada anak didik untuk bertanya atau menjawab isi tema yang telah diberikan.
- 4) Anak mampu berpikir logis, kritis, memberikan alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat. Contoh : mencari pasangan gambar yang berkaitan dengan sebab akibat, lalu anak akan berusaha memecahkan masalah dan memberika alasan tersebut.
- 5) Anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat dan menghargai keragaman sosial dan budaya serta mampu mengembangkan konsep diri, sikap postif terhadap belajar, kontrol diri dan rasa memiliki.
- 6) Anak memiliki kepekaan terhadap irama, nada, birama, berbagai bunyi, bertepuk tangan, serta menghargai hasil karya yang kreatif. Contoh : anak yang senang dan menyukai dengan musik, saat mendengar lagu maka akan segera mengikutinya, ataupun ketika diminta melanjutkan syair kedua hingga selesai, maka anak mampu melakukannya.

Catron dan Allen (1999:23-26) menyebutkan bahwa terdapat enam aspek perkembangan anak usia dini, yaitu kesadaran personal, kesehatan emosional, sosialisasi, komunikasi, kognisi dan keterampilan motorik sangat penting dan harus dipertimbangkan sebagai fungsi interaksi. Kreativitas tidak dipandang sebagai perkembangan tambahan, melainkan sebagai komponen

yang integral dari lingkungan bermain yang kreatif. Berikut ini adalah 6 aspek pertumbuhan perkembangan menurut Catron dan Allen (1999:23-26) yang membentuk fokus sentral dan pengembangan kurikulum bermain pada anak usia dini:

a) Kesadaran Personal

Permainan yang kreatif memungkinkan perkembangan kesadaran personal. Bermain mendukung anak untuk tumbuh secara mandiri dan memiliki kontrol atas lingkungannya. Melalui bermain anak dapat menemukan hal yang baru, bereksplorasi, meniru dan mempraktikkan kehidupan sehari-hari sebagai sebuah langkah dalam membangun keterampilan menolong dirinya sendiri, keterampilan ini membuat anak merasa kompeten.

b) Pengembangan Emosi

Melalui bermain anak dapat belajar menerima, berekspresi dan mengatasi masalah dengan cara yang positif. Bermain juga memberikan kesempatan pada anak untuk mengenal diri mereka sendiri dan untuk mengembangkan pola perilaku yang memuaskan dalam hidup.

c) Membangun Sosialisasi

Bermain memberikan jalan bagi perkembangan sosial anak ketika berbagi dengan anak yang lain. Bermain dapat menumbuhkan dan meningkatkan rasa sosialisasi anak.

d) Pengembangan komunikasi

Bermain merupakan alat yang paling kuat untuk membelajarkan kemampuan berbahasa anak. Melalui komunikasi inilah anak dapat memperluas kosakata dan mengembangkan daya penerimaan serta pengekspresian kemampuan berbahasa mereka melalui interaksi dengan anak-anak lain dan orang dewasa pada situasi bermain spontan.

e) Pengembangan Kognitif

Bermain dapat memenuhi kebutuhan anak untuk secara aktif terlibat dengan lingkungan, untuk bermain dan bekerja dalam menghasilkan suatu karya, serta untuk memenuhi tugas-tugas perkembangan kognitif lainnya. Selama bermain, anak menerima pengalaman baru, memanipulasi bahan dan alat, berinteraksi dengan orang lain dan mulai merasakan dunia mereka.

f) Pengembangan Kemampuan Motorik

Kesempatan yang luas untuk bergerak, pengalaman belajar untuk menemukan, aktivitas sensori motor yang meliputi penggunaan otot-otot besar dan kecil memungkinkan anak untuk memenuhi perkembangan perseptual motorik. (Sumber : <http://uhamkapaud.blogspot.com/2013/03/hana-sucihati-pertemuan-i-dan-ii.html>).

Jadi, kesimpulan yang bisa peneliti ambil bahwa Pendidikan luar sekolah adalah sub sistem pendidikan nasional yang diselenggarakan diluar sistem sekolah, sistem pendidikan yang dilaksanakan oleh pendidikan luar

sekolah adalah sistem pendidikan yang fleksibel, maksudnya fleksibel disini adalah sistem pendidikannya bisa dilakukan dimana dan kapan saja. Beberapa program yang ada didalam pendidikan luar sekolah diantaranya, pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, pendidikan *life skills*, dan pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini menjadi salah satu program pendidikan luar sekolah dikarenakan PAUD adalah tempat anak bermain sambil belajar untuk anak dan orang tua. Tujuan PAUD adalah memberikan pengalaman dan pengetahuan kepada anak serta orang tua tentang pendidikan anak usia dini. Program PAUD terdiri dari beberapa layanan diantaranya Tempat Penitipan Anak, Kelompok bermain, Prasekolah(Taman Kanak-kanak), Bina Keluarga Balita (BKB) dan Satuan PAUD Sejenis (SPS).

C. Konsep Penanganan

1. Pengertian Penanganan

Sunardi dan Sunaryo (2007: 26) menjelaskan istilah penanganan berasal dari pengembangan kata intervensi atau, dalam bahasa inggris "*Intervention*" yang berarti layanan atau tindakan "campur tangan".

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, penanganan dapat diartikan sebagai proses, cara atau upaya yang dilaksanakan untuk mencegah, menghadapi, atau mengatasi suatu keadaan. Fallen & Umansky dalam Sunardi dan Sunaryo (2007:27) menjelaskan bahwa penanganan merujuk pada layanan tambahan atau modifikasi, strategi, teknik atau bahan yang diperlukan untuk merubah perkembangan yang terhambat. Secara sederhana penanganan diartikan sebagai suatu bentuk bantuan, intervensi, layanan, atau tindakan

campur tangan terhadap suatu masalah atau krisis yang dihadapi individu, dengan tujuan mencegahnya suatu permasalahan dan mengurangi dampak yang ditimbulkan oleh masalah atau krisis tersebut.

Kusnadi dalam Sunardi dan Sunaryo (2007: 27) menjelaskan bahwa penanganan adalah kegiatan untuk memberikan stimulus/ rangsangan agar suatu kemampuan dasar seseorang dapat berkembang. Termasuk dalam hal ini penanganan anak berkebutuhan khusus.

Greco, V & Leonard. D. dalam Sunardi dan Sunaryo (2007: 30)mengemukakan bahwa penanganan/ intervensi merupakan program yang disengaja di desain untuk mengoptimalkan pengalaman seseorang selama periode perkembangan yang paling krusial.

Berdasarkan uraian diatas ditegaskan kembali bahwa penanganan adalah suatu layanan yang sengaja dirancang untuk individu atau kelompok tertentu dalam rangka mengoptimalkan perkembangan, mencegah atau memperkecil potensi terjadinya kelambatan perkembangan yang ada didalam diri individu tersebut.

D. Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus

1. Hakikat Anak Berkebutuhan Khusus

Mulyono dalam Mohammad Takdir Ilahi (2013: 137) mengungkapkan bahwa Anak berkebutuhan khusus dapat dimaknai dengan anak-anak yang tergolong cacat atau yang menyandang ketunaan, dan juga anak potensial dan berbakat.

Menurut Sunanto dalam Mohammad Takdir Ilahi (2013 :137) menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus bukan berarti hendak menggantikan anak penyandang cacat atau anak luar biasa, melainkan memiliki pandangan yang lebih luas dan positif bagi anak dengan keberagaman yang berbeda

Memahami anak berkebutuhan khusus tidak dapat dilepaskan dari adanya perbedaan, penggunaan pendekatan perkembangan untuk melihat perbedaan pada anak usia dini sangatlah tepat. Perkembangan anak-anak pada umumnya sering kita kenal dengan perkembangan normatif artinya perkembangan yang sesuai dengan tahap dan tugas perkembangan sesuai dengan usia anak. Perkembangan yang tidak sesuai dengan perkembangan normatif dikenal dengan perkembangan nonnormatif yang mana menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan pada berbagai dimensi perkembangan normatif. Perbedaan perkembangan inilah yang dikenal dengan anak berkebutuhan khusus. Sunardi (2007 : 7) menyatakan pada prinsipnya ada dua (2) perbedaan yang dapat digunakan untuk menjelaskan keadaan anak berkebutuhan khusus perbedaan tersebut adalah:

a. Perbedaan interindividual

Berarti membandingkan keadaan individu dengan orang lain atau dengan standar tumbuh kembang normatif dalam berbagai dimensi diantaranya perbedaan keadaan mental (kapasitas kemampuan intelektual), kemampuan panca indera (*sensory*), kemampuan gerak motorik, kemampuan komunikasi, perilaku sosial, dan keadaan fisik. Pada anak usia sekolah dapat digunakan

perbedaan pencapaian prestasi belajar siswa dalam berbagai mata pelajaran. Hal ini dimungkinkan dengan adanya standar kompetensi yang harus dimiliki siswa untuk setiap tingkat atau level kelas yang telah dirumuskan secara nasional. Standardisasi alat ukur untuk setiap mata pelajaran pada setiap tingkat kelas memang harus segera diadakan sesuai dengan kurikulum yang telah disusun (*curriculum based assesment*). Jika memang prestasi anak berada jauh di bawah standar kelulusan, maka dimungkinkan anak ini masuk kelompok anak berkebutuhan khusus. Selain perbedaan dalam prestasi akademik juga perbedaan kemampuan akademik.

b. Perbedaan intraindividual

Perbedaan intraindividual adalah suatu perbandingan antar potensi yang ada dalam diri individu itu sendiri, perbedaan ini dapat muncul dari berbagai aspek meliputi intelektual, fisik, psikologis, dan sosial. Sebagai ilustrasi ada seorang siswa yang memiliki prestasi belajar sangat cemerlang tetapi dia sangat tidak disenangi oleh teman-temannya karena dia bersifat tertutup dan individual, serta sulit diajak kerja sama. Dari gambaran tersebut maka dapat dibandingkan antara kemampuan intelektual dan kemampuan sosial siswa tersebut cukup signifikan, sehingga siswa tersebut memerlukan treatment atau perlakuan khusus agar potensinya dapat berkembang optimal. Untuk lebih dapat memahami perbedaan ini dapat digunakan pendekatan *multiple intelgent* yang dikemukakan oleh Gardner, dapat juga dilihat dari berbagai aspek inteligensi dari wechsler maupun Binet. Menurut *World Health Organization*

(WHO) selain masalah perbedaan, ada beberapa terminologi yang dapat digunakan untuk memahami anak berkebutuhan khusus. Istilah tersebut yaitu:

1) *Impairment*

Impairment merupakan suatu keadaan atau kondisi dimana individu mengalami kehilangan atau abnormalitas psikologis, fisiologis atau fungsi struktur anatomis secara umum pada tingkat organ tubuh. Contoh seseorang yang mengalami amputasi satu kakinya, maka dia mengalami kecacatan kaki.

2) *Disability*

Disability adalah suatu keadaan dimana individu mengalami kurang mampuan yang dimungkinkan karena adanya keadaan *impairment* seperti kecacatan pada organ tubuh. Contoh pada orang yang cacat kakinya, maka dia akan merasakan berkurangnya fungsi kaki untuk melakukan mobilitas.

3) *Handicaped.*

Handicaped adalah Keadaan dimana individu mengalami ketidakmampuan dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan. Hal ini dimungkinkan karena adanya kelainan dan berkurangnya fungsi organ individu. Contoh, orang yang mengalami amputasi kaki sehingga untuk aktivitas mobilitas berinteraksi dengan lingkungannya dia memerlukan kursi roda. (Sumber : <http://ariefamri12.blogspot.com/2013/03/normal-0-false-false-false-en-us-x-none.html>).

Pada intinya bahwa anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens. Kebutuhan anak tersebut disebabkan oleh kelainan atau bawaan dari lahir atau karena masalah tekanan ekonomi, sosial, politik dan perilaku menyimpang. Disebut berkebutuhan khusus karena anak tersebut memiliki kelainan dan keberbedaan dengan anak normal lainnya.

Dari pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan-perbedaan baik perbedaan interindividual maupun intraindividual yang signifikan, dan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sehingga untuk mengembangkan potensinya dibutuhkan pendidikan dan pengajaran khusus. Sebagai catatan bahwa anak berkebutuhan khusus bukanlah anak sakit, tetapi anak sehat memiliki kondisi sedemikian rupa, sehingga untuk mengembangkan potensinya memerlukan pemenuhan kebutuhan khusus.

2. Jenis- Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Arif Amri (2013) konsep anak berkebutuhan khusus (*children with special needs*) memiliki makna dan spektrum yang lebih luas dibandingkan dengan konsep anak luar biasa (*exceptional children*). Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini memiliki apa yang disebut dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan (*barrier to learning and development*). Oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan hambatan

belajar dan hambatan berkembang yang dialami oleh masing-masing anak.

Yang termasuk jenis-jenis anak berkebutuhan khusus :

- a. Tuna Daksa (anak dengan kelainan fisik)
- b. Tuna Rungu (anak dengan gangguan pendengaran)
- c. Tuna Netra (anak dengan gangguan penglihatan)
- d. Tuna Laras (anak dengan hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial)
- e. Tunagrahita (anak dengan hambatan perkembangan)
- f. Autisme
- g. Gangguan komunikasi
- h. ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*)
- i. Anak berkesulitan belajar (*Learning Disability*)
- j. Anak berbakat (*Giftedness And Special Talents*)
- k. Tuna Ganda (*Multiple Handicapped*)

(Sumber : <http://ariefamri12.blogspot.com/2013/03/normal-0-false-false-false-en-us-x-none.html>).

3. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut buku *Exceptional Children and Youth*, menurut William Cruickshank dan G. Orville Jhonson (1985 :3) dalam Mohammad Takdir Ilahi (2013 :141) menyatakan *Children With Special Needs is essentially, an exceptional child is one who deviates intellectually, phsycally, socially or emotionally, so markedly is considered to be normal growth and development that he cannot receive maximum benefit from a reguler school program and requires*

a special class or supplementary instruction and services. Hal ini menyatakan bahwa pada dasarnya anak berkebutuhan khusus tersebut merupakan anak yang mengalami penyimpangan intelektual, fisik, sosial atau emosional secara mencolok dari apa yang dianggap sebagai pertumbuhan dan perkembangan yang normal. Berikut pengklasifikasian anak berkebutuhan khusus menurut Mohammad Takdir Illahi (2013 :141)

a. Anak Dengan Gangguan Fisik :

- 1) Tunanetra : Individu yang indera penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti orang awas.
- 2) Tunarungu : Anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal.
- 3) Tunadaksa : Anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menatap pada alat gerak (tulang,sendi,otot).

b. Anak Dengan Gangguan Emosi dan Perilaku:

- 1) Tunalaras : anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku.
- 2) Anak dengan gangguan komunikasi : Anak yang mengalami kelainan suara,artikulasi (pengucapan), atau kelancaran bicara,yang mengakibatkan terjadi penyimpangan bentuk bahasa,isi bahasa,atau fungsi bahasa.

3) Hiperaktif : Secara psikologis hiperaktif adalah gangguan tingkah laku yang tidak normal, disebabkan disfungsi neurologis dengan gejala utama tidak mampu memusatkan perhatian.

c. Anak Dengan Gangguan Intelektual :

- 1) Tunagrahita : Anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual jauh dibawah rata-rata sedemikian rupa sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun social.
- 2) Anak Lamban belajar : anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita (biasanya memiliki IQ sekitar 70-90).
- 3) Anak berkesulitan belajar : anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus (terutama dalam hal kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau matematika).
- 4) Anak berbakat : Anak berbakat atau anak yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa adl anak yang memiliki potensi kecerdasan (intelegensia), kreatifitas, dan tanggung jawab terhadap tugas (task commitment) diatas anak-anak seusianya (anak normal), sehingga untuk mewujudkan potensinya menjadi prestasi nyata, memerlukan pelayanan pendidikan khusus.
- 5) Autisme : gangguan perkembangan anak yang disebabkan oleh adanya gangguan pada sistem syaraf pusat yang mengakibatkan gangguan dalam interaksi sosial, komunikasi dan perilaku.

- 6) Indigo : indigo adalah manusia yang sejak lahir mempunyai kelebihan khusus yang tidak dimiliki manusia pada umumnya.

4. Insiden Kelainan Anak Berkebutuhan Khusus

Heward (2003) mengemukakan faktor-faktor penyebab anak menjadi berkebutuhan khusus, dilihat dari waktu kejadiannya dapat dibedakan menjadi tiga klasifikasi, yaitu kejadian sebelum kelahiran, saat kelahiran dan penyebab yang terjadi lahir.

a. Pre-natal

Terjadinya kelainan anak semasa dalam kandungan atau sebelum proses kelahiran. Kejadian tersebut disebabkan oleh faktor internal yaitu faktor genetik dan keturunan. Penyebab kelainan prenatal dari faktor eksternal dapat berupa ibu yang terbentur kandungannya, karena jatuh sewaktu hamil, atau memakan makanan atau obat yang menciderai janin dan sebagainya.

b. Peri-natal

Sering juga disebut natal, waktu terjadinya kelainan pada saat proses kelahiran dan menjelang serta sesaat setelah proses kelahiran. Misalnya kelahiran yang sulit, pertolongan yang salah, infeksi karena ibu mengidap Sipilis dan sebagainya.

c. Pasca-natal

Terjadinya kelainan setelah anak dilahirkan sampai dengan sebelum usia perkembangan selesai (kurang lebih usia 18 tahun). Ini dapat terjadi karena kecelakaan, keracunan dan sebagainya.

Jadi, dapat peneliti simpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak- anak yang tahap perkembangannya diluar batas normatif atau dengan kata lain anak tersebut berkembang sesuai dengan tahapan tetapi berkembangnya sangat lamban. Anak berkebutuhan tidak hanya anak yang memiliki cacat fisik saja, anak yang lamban bahkan terlalu cerdas dalam belajar termasuk dalam anak berkebutuhan khusus. (Sumber : <http://sitinurhasanah280.wordpress.com/2013/06/12/makalah-anak-berkebutuhan-khusus/>)

E. Konsep Pendidikan Inklusif

1. Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif

Menurut Dedi Kustawan (2012 :7) Pendidikan inklusif adalah sebuah falsafah pendidikan yang dapat mengakomodasikan semua anak sesuai dengan kebutuhannya. Menurut sistemnya pendidikan inklusif tersebut bersifat terbuka dan sekolah yang menyediakan program pendidikan inklusif adalah sekolah yang layak, menantang, tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru, agar anak-anak berhasil.

Berdasarkan Permendiknas nomor 70 tahun 2009 dijelaskan bahwa, pendidikan inklusif bertujuan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial atau memiliki kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya dan mewujudkan

penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

Melalui pendidikan inklusif, peserta didik berkelainan dididik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa di masyarakat terdapat anak normal dan anak berkebutuhan khusus yang tidak dapat dipisahkan sebagai suatu komunitas. Oleh karena itu anak berkebutuhan khusus perlu diberi kesempatan dan peluang yang sama dengan anak normal untuk mendapatkan pelayanan pendidikan di sekolah terdekat.

Berdasarkan batasan tersebut pendidikan inklusif dimaksudkan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya. Semangat penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah memberikan kesempatan atau akses yang seluas-luasnya kepada semua anak untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik tanpa diskriminasi.

Menurut Dedi Kustawan (2012 : 48) Penyelenggaraan pendidikan inklusif menuntut pihak sekolah melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik. Untuk itu proses identifikasi dan asesmen yang akurat perlu dilakukan oleh tenaga yang terlatih dan/atau profesional di bidangnya untuk dapat menyusun program pendidikan yang sesuai dan obyektif.

2. Pendidikan Segregasi, Pendidikan Terpadu dan Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif hanya salah satu model penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Model yang lain diantaranya adalah sekolah segregasi dan pendidikan terpadu. Perbedaan ketiga model tersebut dapat diringkas sebagai berikut:

a. Sekolah segregasi

Sekolah segregasi adalah sekolah yang memisahkan anak berkebutuhan khusus dari sistem persekolahan reguler. Di Indonesia bentuk sekolah segregasi ini berupa satuan pendidikan khusus atau Sekolah Luar Biasa sesuai dengan jenis kelainan peserta didik. Seperti SLB/A (untuk anak tunanetra), SLB/B (untuk anak tunarungu), SLB/C (untuk anak tunagrahita), SLB/D (untuk anak tunadaksa), SLB/E (untuk anak tunalaras), dan lain-lain. Satuan pendidikan khusus (SLB) terdiri atas jenjang TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB. Sebagai satuan pendidikan khusus, maka sistem pendidikan yang digunakan terpisah sama sekali dari sistem pendidikan di sekolah reguler, baik kurikulum, tenaga pendidik dan kependidikan, sarana prasarana, sampai pada sistem pembelajaran dan evaluasinya. Kelemahan dari sekolah segregasi ini antara lain aspek perkembangan emosi dan sosial anak kurang luas karena lingkungan pergaulan yang terbatas.

b. Sekolah terpadu

Sekolah terpadu adalah sekolah yang memberikan kesempatan kepada peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengikuti pendidikan di sekolah

reguler tanpa adanya perlakuan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan individual anak. Sekolah tetap menggunakan kurikulum, sarana prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, serta sistem pembelajaran reguler untuk semua peserta didik. Jika ada peserta didik tertentu mengalami kesulitan dalam mengikuti pendidikan, maka konsekuensinya peserta didik itu sendiri yang harus menyesuaikan dengan sistem yang dituntut di sekolah reguler. Dengan kata lain pendidikan terpadu menuntut anak yang harus menyesuaikan dengan sistem yang dipersyaratkan sekolah reguler. Kelemahan dari pendidikan melalui sekolah terpadu ini antara lain, anak berkebutuhan khusus tidak mendapatkan pelayanan sesuai dengan kebutuhan individual anak. Sedangkan keuntungannya adalah anak berkebutuhan khusus dapat bergaul di lingkungan sosial yang luas dan wajar.

c. Sekolah inklusif

Sekolah inklusif merupakan perkembangan baru dari pendidikan terpadu. Pada sekolah inklusif setiap anak sesuai dengan kebutuhan khususnya, semua diusahakan dapat dilayani secara optimal dengan melakukan berbagai modifikasi dan/atau penyesuaian, mulai dari kurikulum, sarana prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, sistem pembelajaran sampai pada sistem penilaiannya. Dengan kata lain pendidikan inklusif mensyaratkan pihak sekolah yang harus menyesuaikan dengan tuntutan kebutuhan individu peserta didik, bukan peserta didik yang menyesuaikan dengan sistem persekolahan. Keuntungan dari pendidikan inklusif anak berkebutuhan khusus maupun anak biasa dapat saling berinteraksi secara wajar sesuai dengan tuntutan kehidupan

sehari-hari di masyarakat, dan kebutuhan pendidikannya dapat terpenuhi sesuai potensinya masing-masing. Konsekuensi penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah pihak sekolah dituntut melakukan berbagai perubahan, mulai cara pandang, sikap, sampai pada proses pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan individual tanpa diskriminasi.

3. Tujuan Pendidikan Inklusif

Menurut Dedi Kustawan (2012 :9) Pendidikan inklusif diselenggarakan di sekolah formal maupun nonformal dengan tujuan:

- a) Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak (termasuk anak berkebutuhan khusus) mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya.
- b) Membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar
- c) Membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah dengan menekan angka tinggal kelas dan putus sekolah
- d) Menciptakan sistem pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif, serta ramah terhadap pembelajaran
- e) Memenuhi amanat Undang-Undang Dasar 1945 khususnya Ps. 32 ayat 1 yang berbunyi 'setiap warga negara berhak mendapat pendidikan', dan ayat 2 yang berbunyi 'setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya'. UU no. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Ps. 5 ayat 1 yang berbunyi 'setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu'. UU No. 23/2002 tentang Perlindungan Anak, khususnya Pasal. 51

yang berbunyi 'anak yang menyandang cacat fisik dan/atau mental diberikana kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa.

4. Peserta Didik

Setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Kelainan tersebut terdiri dari :

- a) tunanetra;
- b) tunarungu;
- c) tunawicara;
- d) tunagrahita;
- e) tunadaksa;
- f) tunalaras;
- g) berkesulitan belajar;
- h) lamban belajar;
- i) autism;
- j) memiliki gangguan motorik;
- k) menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang dan zat adiktif lainnya;
- l) tunaganda;
- m) memiliki kelainan lain.

Sasaran pendidikan inklusif secara umum adalah semua peserta didik yang ada di sekolah reguler. Tidak hanya mereka yang sering disebut sebagai anak berkebutuhan khusus, tetapi juga mereka yang termasuk anak 'normal'. Mereka secara keseluruhan harus memahami dan menerima keanekaragaman dan perbedaan individual, yaitu :

- a) Anak berkebutuhan khusus yang sudah bersekolah di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah;
- b) Anak berkebutuhan khusus yang akan masuk ke Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah;
- c) Anak berkebutuhan khusus yang belum/tidak bersekolah
- d) Anak berkebutuhan khusus yang akan mengikuti program pendidikan non formal atau informal..

5. Jenis Kurikulum

Pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/ atau Bakat Istimewa dijelaskan bahwa Kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif pada dasarnya menggunakan kurikulum reguler yang berlaku di sekolah umum, yaitu kurikulum tingkat satuan pendidikan yang mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan peserta didik sesuai dengan bahat dan minatnya.

Namun demikian karena ragam hambatan yang dialami peserta didik berkebutuhan khusus sangat bervariasi, mulai dari yang sifatnya ringan, sedang

sampai yang berat, maka dalam implementasinya, kurikulum reguler perlu dilakukan modifikasi (penyelarasan) sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Modifikasi (penyelarasan) kurikulum dilakukan oleh tim pengembang kurikulum di sekolah. Tim pengembang kurikulum sekolah terdiri dari: kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, guru pendidikan khusus, konselor, psikolog, dan ahli lain yang terkait.

6. Tenaga Pendidik

Tenaga Pendidik atau guru yang mengajar hendaknya memiliki kualifikasi yang dipersyaratkan, yaitu memiliki pengetahuan, keterampilan. Tenaga pendidik adalah pendidik profesional yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada satuan pendidikan tertentu yang melaksanakan program pendidikan inklusif. Tenaga pendidik meliputi: guru kelas, guru mata pelajaran (Pendidikan Agama serta Pendidikan Jasmani dan Kesehatan), dan guru pendidikan khusus (GPK).

7. Sarana Dan Prasarana Pendidikan

Sarana dan prasarana pendidikan inklusif adalah perangkat keras maupun perangkat lunak yang dipergunakan untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif pada satuan pendidikan tertentu.

Pada hakekatnya semua sarana dan prasarana pendidikan pada satuan pendidikan tertentu itu dapat dipergunakan dalam penyelenggaraan pendidikan

inklusi, tetapi untuk mengoptimalkan proses pembelajaran perlu dilengkapi asesibilitas bagi kelancaran mobilisasi anak berkebutuhan khusus, serta media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa pendidikan inklusif adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah umum yang menampung anak berkebutuhan khusus dalam satu ruangan yang sama. Banyak hal yang bisa tercipta dari program pendidikan inklusif yaitu salah satunya rasa saling menyayangi yang nantinya tercipta dari anak-anak yang tidak termasuk berkebutuhan khusus kepada anak berkebutuhan khusus. Banyak hal yang harus diperhatikan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, diantaranya : tujuan sekolah dalam menyelenggarakan program pendidikan inklusif, setelah itu harus memperhatikan kebutuhan peserta didik yang mengikuti program inklusif tersebut, kurikulum yang harus disesuaikan oleh pihak penyelenggara pendidikan inklusif, pendidik yang memiliki keahlian khusus untuk membelajarkan anak berkebutuhan khusus serta sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

F. Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Di PAUD

1. Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus

Connard dan Novick dalam Sunardi dan Sunaryo (1996) menegaskan program penanganan / intervensi anak berkebutuhan khusus merupakan program pencegahan untuk mereduksi pengaruh- pengaruh negatif dari kelainan yang menyertai individu yang mengalami gangguan dan untuk memberikan kesempatan yang luas, sehingga tercapainya perkembangan yang sehat dan optimal. Secara

konseptual, penanganan anak berkebutuhan khusus mencakup asesmen, yaitu proses pengumpulan informasi untuk mengenal dan memahami kemampuan dan ketidakmampuan anak secara individual , baik psikis ataupun fisik, sebagai bahan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang program penanganan yang akan dilakukan.

Secara umum tujuan penanganan anak berkebutuhan khusus adalah untuk membantu agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai kapabilitasnya, mendorong dan membantu orang tua dalam mengembangkan anaknya. Kofi Marfo dalam Sunardy dan Sunaryo (2007 : 49) menjelaskan bahwa, tujuan umum penanganan anak berkebutuhan khusus adalah untuk mengoptimalkan perkembangan anak.

Baker & Feinfield dalam Sunardi dan Sunaryo (2007: 27) menyatakan hasil dari intervensi dini anak berkebutuhan khusus ini adalah agar anak mampu mengembangkan keberfungsian kemampuan kognitif, emosional, perilaku, komunikasi dan sosial dengan baik. Telah disepakati oleh para ahli pendidikan bahwa masa perkembangan anak (balita) ,merupakan masa paling peka dan cepat dalam belajar, sekaligus fondasi pada tahap perkembangan berikutnya. Atas dasar inilah penanganan anak berkebutuhan khusus yang masih dalam kategori anak usia dini ada sangat bagus dilakukan.

2. Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Intervensi atau penanganan anak berkebutuhan khusus harus berangkat dari kondisi obyektif anak secara individual, agar apa yang dilakukan benar-benar

menyentuh permasalahan dasar yang dihadapi, sehingga hasilnya bermakna dan fungsional bagi anak. Untuk itu, dalam setiap kegiatan penanganan diperlukan pemahaman awal tentang kondisi obyektif anak, terutama dalam aspek hambatan belajar dan perkembangan yang dialami, kebutuhan-kebutuhan khusus anak dan segenap potensi yang dimilikinya, melalui kegiatan yang disebut asesmen.

Identifikasi merupakan kegiatan profesional yang dilakukan secara khusus untuk menentukan diagnosa dari gangguan atau kelainan yang dialami seseorang. Menurut Lenner (1988) identifikasi / asesmen didefinisikan sebagai proses pengumpulan informasi tentang seseorang anak yang akan digunakan untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang berhubungan dengan keadaan anak yang bersangkutan.

Istilah identifikasi secara harfiah dapat diartikan menemukan atau menemukenali. Istilah identifikasi anak dengan kebutuhan khusus dimaksudkan merupakan suatu usaha seseorang (orang tua, guru, maupun tenaga kependidikan lainnya) untuk mengetahui apakah seorang anak mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, intelektual, sosial, emosional/tingkah laku) dalam pertumbuhan/ perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya (anak-anak normal).

Setelah dilakukan identifikasi, kondisi seseorang dapat diketahui, apakah pertumbuhan/perkembangannya termasuk normal atau mengalami kelainan/penyimpangan. Bila mengalami kelainan/penyimpangan, dapat diketahui pula apakah anak tergolong: (1) Tunanetra/anak yang mengalami gangguan

penglihatan; (2) Tunarungu/anak yang mengalami gangguan pendengaran; (3) Tunadaksa/anak yang mengalami kelainan anggota tubuh/gerakan); (4) Anak Berbakat/anak yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa; (5) Tunagrahita; (6) Anak lamban belajar; (7) Anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik (disleksia, disgrafia, atau diskalkulia); (8) Anak yang mengalami gangguan komunikasi; dan (9) Tunalaras/anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku.

Menurut Mcloughlin dan Lewis dalam Sunardi (2007 : 83) kegiatan identifikasi merupakan proses pengumpulan informasi yang relevan dengan kepentingan pendidikan anak, yang dilakukan secara sistematis dalam rangka pembuatan keputusan pengajaran atau layanan khusus.

Secara umum tujuan identifikasi adalah untuk menghimpun informasi apakah seorang anak mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, intelektual, social, emosional, dan/atau sensoris neurologis) dalam pertumbuhan/perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya (anak-anak normal), yang hasilnya akan dijadikan dasar untuk penyusunan program pembelajaran sesuai dengan keadaan dan kebutuhannya.

Dalam konteks pendidikan, Hargrove dan Poteet (1984) menyatakan bahwa *“...Put identification as one of three important activities in the field of education even initiate other activities, are (1) assessment (2) diagnostic, and (3) prescriptive....”*. Maksudnya adalah menempatkan identifikasi sebagai salah satu dari tiga aktivitas penting di bidang pendidikan bahkan mengawali dari aktifitas

yang lain, ialah (1) asesmen (2) diagnostik, dan (3) preskriptif. Dengan demikian maka identifikasi dilakukan untuk menegakkan diagnosis, dan berdasarkan diagnosis tersebut dilakukan langkah berikutnya ialah preskripsi, yakni perencanaan program pendidikan.

Menurut Lerner dalam Dr. Mulyono Abdurrahman (2003 : 54), dalam kaitannya dengan upaya penanggulangan kesulitan belajar, identifikasi dilakukan untuk lima keperluan, yaitu untuk (1) penyaringan (*sreening*), (2) pengalihanganan (*referral*), (3) klasifikasi (*classification*), (4) perencanaan pembelajaran (*instructional planning*), dan (5) pemantauan kemajuan belajar anak (*monitoring pupil progress*).

a) Penjaringan (*screening*)

Penjaringan dilakukan terhadap semua anak di kelas dengan Alat Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Pada tahap ini identifikasi berfungsi menandai anak-anak mana yang menunjukkan gejala-gejala tertentu, kemudian menyimpulkan anak-anak mana yang mengalami kelainan/penyimpangan tertentu, sehingga tergolong anak dengan kebutuhan khusus.

Dengan *screening* guru, orang tua, maupun tenaga professional terkait, dapat melakukan kegiatan ini secara baik dan hasilnya dapat digunakan untuk bahan penanganan lebih lanjut.

b) Pengalihanganan (*referral*)

Berdasarkan gejala-gejala yang ditemukan pada tahap penjarangan, selanjutnya anak-anak dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok. Pertama, ada anak yang tidak perlu dirujuk ke ahli lain (tenaga profesional) dan dapat langsung ditangani sendiri oleh guru dalam bentuk layanan pembelajaran yang sesuai.

Kedua, ada anak yang perlu dirujuk ke ahli lain terlebih dulu (*referral*) seperti psikolog, dokter, *orthopedagog* (ahli PLB), dan/atau therapis, baru kemudian ditangani oleh guru.

Proses perujukan anak oleh guru ke tenaga professional lain untuk membantu mengatasi masalah anak yang bersangkutan disebut proses pengalihanganan (*referral*). Jika tenaga professional tersebut tidak tersedia dapat dimintakan bantuan ke tenaga lain yang ada seperti Guru Pembimbing Khusus atau Konselor.

c) Klasifikasi (*Classification*)

Pada tahap klasifikasi, kegiatan identifikasi bertujuan untuk menentukan apakah anak yang telah dirujuk ke tenaga professional benar-benar memerlukan penanganan lebih lanjut atau langsung dapat diberi pelayanan pendidikan khusus. Apabila berdasar pemeriksaan tenaga professional ditemukan masalah yang perlu penanganan lebih lanjut (misalnya pengobatan, *therapy*, latihan-latihan khusus, dan sebagainya) maka guru tinggal mengkomunikasikan kepada orang tua siswa yang bersangkutan. Jadi

guru tidak mengobati dan/atau memberi therapy, melainkan sekedar meneruskan kepada orang tua tentang kondisi anak yang bersangkutan. Guru hanya akan membantu siswa dalam hal pemberian pelayanan pendidikan sesuai dengan kondisi anak. Apabila tidak ditemukan tanda-tanda yang cukup kuat bahwa anak yang bersangkutan memerlukan penanganan lebih lanjut, maka anak dapat dikembalikan ke kelas semula untuk mendapatkan pelayanan pendidikan khusus.

Kegiatan klasifikasi ini memilah-milah mana anak dengan kebutuhan khusus yang memerlukan penanganan lebih lanjut dan mana yang langsung dapat mengikuti pelayanan pendidikan khusus di kelas reguler.

d) Perencanaan pembelajaran

Pada tahap ini, kegiatan identifikasi bertujuan untuk keperluan penyusunan program pembelajaran yang diindividualisasikan (PPI). Dasarnya adalah hasil dari klasifikasi. Setiap jenis dan gradasi (tingkat kelainan) anak dengan kebutuhan khusus memerlukan program pembelajaran yang berbeda satu sama lain. Mengenai program pembelajaran yang diindividualisasikan (PPI) akan dibahas secara khusus dalam buku yang lain tentang pembelajaran dalam pendidikan inklusif.

e) Pemantauan kemajuan belajar

Kemajuan belajar perlu dipantau untuk mengetahui apakah program pembelajaran khusus yang diberikan berhasil atau tidak. Apabila dalam kurun waktu tertentu anak tidak mengalami kemajuan yang signifikan (berarti), maka

perlu ditinjau lagi beberapa aspek yang berkaitan. Misalnya apakah diagnosis yang kita buat tepat atau tidak, Program Pembelajaran Individual (PPI) yang kita susun sesuai atau tidak, bimbingan belajar khusus yang kita berikan sesuai atau tidak, dan seterusnya.

Sebaliknya, apabila dengan program khusus yang diberikan, anak mengalami kemajuan yang cukup signifikan maka program tersebut perlu diteruskan sambil memperbaiki/menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang ada.

Menurut Sunardi dan Sunaryo (2007 : 91) beberapa teknik mengasesmen anak berekebutuhan khusus adalah dengan 3 cara yaitu: observasi, wawancara, dan riwayat kasus dan tes.

Hasil dari asesmen dapat membantu kita memutuskan tentang pemecahan permasalahan pada pembelajaran siswa dan jika permasalahan itu diidentifikasi maka kita akan dapat melakukannya.(Wallace, Larsen &Elksmin,1992), Ysseldyke and Marston (1988) dalam Kauffam & Hallahan (2000). (Sumber

<http://ainunkurniansyah.wordpress.com/category/uncategorized/>)

Secara khusus, Bornstein dan Kadzin dalam Sunardi dan Sunaryo (2007 :86) menjelaskan bahwa tujuan asesmen adalah : (1) mengidentifikasi masalah dan menyeleksi target dari penanganan, (2) memilih dan mendesain treatment, (2) mengukur dampak treatment yang telah diberikan,secara terus menerus, (4) mengevaluasi hasil-hasil umum dan ketepatan dari terapi.

Tujuan utama dari suatu asesmen dalam pendidikan adalah untuk memperoleh informasi yang relevan dalam pembuatan keputusan dalam rangka pemilihan tujuan dan sasaran pembelajaran, strategi pembelajaran, dan program penempatan yang tepat.

3. Treatment Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

William, Brown, dan Cetro dalam Sunardi dan Sunaryo (2007 : 60) telah mengembangkan model pengajaran anak berkebutuhan khusus dalam rangka intervensi dini. Dalam penanganan anak berkebutuhan khusus beberapa komponen dasar perlu dikembangkan, meliputi ;

a. Materi Pembelajaran

Untuk mencapai tujuan mengajar yang telah ditentukan, diperlukan bahan ajar. Bahan ajar tersebut tersusun atas topik dan sub- sub topik tertentu yang mengandung ide pokok yang relevan dengan tujuan yang ditetapkan. Didalam pengajarannya, pembelajaran bagi anak anak berkebutuhan khusus menggunakan sistem LAP (*The Learning Accomplishment Profile*) yang mana, guru memberikan keterampilan kepada siswa berkebutuhan khusus, keterampilan tersebut mencakup; keterampilan motorik kasar, keterampilan motorik halus, keterampilan berbahasa, keterampilan kognitif, keterampilan sosial, dan keterampilan merawat diri. Keterampilan ini merupakan area keterampilan yang dapat diajarkan oleh guru pada anak pra sekolah.

b. Tujuan Pembelajaran

Secara umum penanganan anak berkebutuhan khusus memiliki tujuan pembelajaran diantaranya; (1) meminimalkan dampak dari kondisi kelaianan anak terhadap kemampuan belajarnya, (2)memantapkan pola-pola belajar sukses pada anak, dan (3) membantu anak dalam sekolah reguler. Dengan demikian, alasan untuk anak mendapatkan keterampilan khusus adalah mengoptimalkan perkembangan anak, memandirikan anak dengan tingkat kematangannya, dan membantu anak dalam penguasaan keterampilan baru yang dapat menumbuhkan konsep diri yang positif pada anak.

c. Proses Pembelajaran

Dalam mengajarkan suatu keterampilan, seorang guru tidak boleh lepas dari prosedur, strategi, dan taktik dalam membantu mengembangkan keterampilan baru pada anak. Agar lebih efektif, pembelajaran hendaknya dilakukan dalam setting alamiah, sebagaimana keterampilan tersebut akan digunakan. Misalnya, keterampilan berpakaian akan lebih tepat diajarkan ketika anak akan berpakaian, bukan dalam situasi yang direkayasa. Untuk memberikan kemudahan belajar, maka lingkungan harus cocok dengan anak. Dalam hal ini analisis tugas adalah cara terbaik dalam mengajarkan keterampilan kepada anak.

4. Evaluasi Hasil Belajar Anak Berkebutuhan Khusus

Proses Evaluasi digunakan untuk memberikan suatu nilai kepada objek yang ingin dievaluasi sehingga manfaat atau nilai instrinsiknya dapat

disampaikan kepada orang lain. Menurut Arif S. Sadiman dalam Mohammad Takdir Ilahi (2013 : 187) dalam evaluasi ada 2 macam evaluasi multimedia yang berkaitan dengan kebutuhan sumatif, yakni evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi Formatif ini adalah proses tentang efektifitas bahan-bahan pembelajaran (termasuk media), sementara evaluasi sumatif adalah menentukan apakah media yang dibuat dapat digunakan dalam situasi tertentu dan mudah untuk menentukan apakah media tersebut benar-benar efektif atau tidak.

Menurut Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009, bahwa satuan penyelenggara pendidikan inklusif menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya. Begitu juga pembelajaran yang digunakan untuk individu berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusif bahwa pembelajaran pada pendidikan inklusif mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik belajar peserta didik dengan cara melakukan evaluasi secara simultan dan berkelanjutan.

Menurut Wardani, I.G.A.K dkk (2007:5.44) Evaluasi merupakan program yang integral dari program pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus. Evaluasi dalam pendekatan behavioral atau perkembangan mencakup tiga komponen utama, yaitu observasi, keputusan tugas dan catatan. Tujuan evaluasi dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus pada dasarnya sama dengan tujuan dan fungsi evaluasi di setiap lembaga pendidikan disetiap lembaga pendidikan. Tujuan dan fungsi evaluasi tersebut, antara lain untuk mengetahui tingkat pencapaian siswa terhadap materi yang diajarkan serta

untuk umpan balik terhadap guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar serta program perbaikan bagi siswa. Sistem evaluasi bagi anak berkebutuhan memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut :

a) Berkesinambungan

Evaluasi dalam penanganan anak berkebutuhan khusus harus dilakukan berkesinambungan, tidak hanya dilakukan 1 atau 2 kali saja sehingga guru akan mendapatkan gambaran tentang perubahan yang positif dari anak berkebutuhan khusus tersebut.

b) Menyeluruh

Gambaran evaluasi harus menyeluruh, meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, maupun perilaku sikap yang utuh dari siswa. Oleh karena itu, selain ditunjukkan terhadap materi pembelajaran, kegiatan evaluasi hendaknya ditujukan pula pada peran serta, kegiatan evaluasi hendaknya ditujukan pula pada peran serta kegiatan, sebagainya, baik didalam maupun diluar proses belajar mengajar.

c) Objektif adalah kegiatan evaluasi bagi siswa berkebutuhan khusus, karena setiap penilaian harus dilaksanakan secara objektif dan harus dihindarkan dari unsur yang bersifat subjektif atau rasa kasihan.

d) Pedagogis adalah kegiatan evaluasi yang harus dirasakan oleh semua siswa berkebutuhan khusus, bahwa kegiatan evaluasi bukan hanya sekedar rekaman hasil belajar saja, melainkan harus bermfaat untuk perbaikan dan peningkatan perilaku serta sikapnya.

Alat evaluasi yang digunakan secara garis besar dapat dibagi menjadi 2 jenis yaitu, alat penilaian umum dan alat penilaian khusus. pengelompokkan alat evaluasi dikaitkan dengan bentuk-bentuk keterpaduan yang sudah ada. Alat evaluasi umum merupakan alat tes yang digunakan dikelas biasa untuk pelajaran-pelajaran umum pada biasanya (yang mencakup alat penilaian tertulis, lisan maupun perbuatan). Alat evaluasi khusus terdiri dari 2 macam, yaitu untuk siswa yang belajar dikelas khusus dan atau SLB dan siswa yang belajar di ruangan bimbingan khusus, alat evaluasi ini mengarah ke kurikulum SLB, tetapi untuk penggunaan penilaian disekolah inklusif lebih diarahkan kepada alat evaluasi umum dan mengikuti penilaian yang diterapkan oleh sekolah inklusif.

Evaluasi tidak hanya melihat apakah perilaku yang diharapkan tersebut sudah muncul atau belum, tetapi juga terkait dengan kualitas tindakan anak. Bila anak dapat memulai tugas-tugas yang diberikan dan menggunakan dalam situasi alamiah maka, telah dapat dikatakan bahwa tugas tersebut telah dapat dipelajari dengan baik. Keputusan tugas berarti analisis terhadap kualitas tindakan dalam mempelajari perilaku atau sub-sub keterampilan tertentu yang sudah diajarkan, untuk bahan-bahan dalam memutuskan apakah anak harus melakukan percobaan/ latihan lebih banyak, lebih lama, atau pindah kepada tugas baru, berdasarkan hasil penilaian yang terus menerus.

Untuk mengetahui keberhasilan guru dalam membantu mengatasi kesulitan belajar anak, perlu dilakukan pemantauan secara terus menerus terhadap kemajuan dan/atau bahkan kemunduran belajar anak. Jika anak mengalami kemajuan dalam belajar, pendekatan yang dipilih guru perlu terus

dimantapkan , tetapi jika tidak terdapat kemajuan perlu diadakan peninjauan kembali, baik mengenai isi dan pendekatan program, maupun motivasi anak yang bersangkutan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangannya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Danim (2002:41) mengemukakan ciri-ciri dominan penelitian deskriptif sebagai berikut: 1) bersifat mendeskripsikan kejadian atau peristiwa yang bersifat faktual, 2) dilakukan secara survey, 3) bersifat mencari informasi dan dilakukan secara mendetail, 4) mengidentifikasi masalah untuk mendapatkan justifikasi keadaan dan praktik yang sedang berlangsung, 5) mendeskripsikan subjek yang sedang dikelola oleh kelompok tertentu.

Masih dari pendapat yang sama, Danim (2002:60-63) mengemukakan ciri-ciri dominan penelitian kualitatif yaitu sebagai berikut: 1) sumber data langsung berupa tata situasi alami dan peneliti adalah instrument kunci, 2) bersifat deskriptif, 3) lebih menekankan pada makna proses ketimbang hasil, 4) analisis data bersifat induktif, 5) makna merupakan perhatian utama dalam pendekatan penelitian. Lebih lanjut Molleong menjelaskan bahwa, penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang berakar pada latar belakang alamiah sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, dan mengadakan analisis data secara induktif.

Sasaran yang dicapai dalam penelitian kualitatif diarahkan pada upaya menemukan teori-teori yang bersifat deskriptif. Prosesnya lebih diutamakan dari pada hasil, membatasi studinya dengan penentuan fokus, dan

menggunakan data serta disepakatinya hasil penelitian oleh subjek penelitian dan peneliti (Molleong, 1994 : 4-8).

Peneliti menggunakan jenis pendekatan kualitatif studi kasus. Menurut Iskandar dalam Seftyani (2013 : 22) studi kasus adalah penelitian tentang suatu kasus dengan telaah lebih mendalam dan kesimpulannya tidak untuk generalisasi atau kesimpulan hasil penelitian tidak dapat berlaku atau terbatas untuk kasus lainnya.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus karena, permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak berkenaan dengan angka-angka, tetapi menguraikan, menggambarkan dan menelaah suatu kasus secara mendalam, terhadap program pendidikan inklusif dengan judul “ Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD IT BunayyaKota Bengkulu.

B. Subjek Penelitian

Pemilihan subjek penelitian sebagai sumber data lebih difokuskan pada suatu penelitian, dalam arti memahami masalah dan dapat memberikan informasi sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk itu sumber yang dipilih adalah pengelola/kepala paud, pendidik/guru paud dan peserta didik/ anak berkebutuhan khusus . Peneliti memilih subjek tersebut dengan alasan bahwa mereka memiliki informasi dan pengetahuan yang cukup untuk menjawab pertanyaan yang peneliti ajukan, dengan kata lain, mereka sudah cukup bisa untuk dijadikan sebagai sumber informasi untuk mengetahui “ Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD IT BunayyaKota Bengkulu”.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD IT BunayyaKota Bengkulu beralamat di Titiran No. 111 RT 09 RW 03 Kelurahan Cempaka Permai, Kecamatan Gading Cempaka Kota Bengkulu.

D. Teknik Pengumpulan Data

Seperti diketahui bahwa fokus penelitian ini tentang cara penanganan anak berkebutuhan khusus peserta pendidikan inklusif di PAUD IT BunayyaKota Bengkulu, oleh karena itu sumber data utama penelitian ini adalah berupa tindakan dan kata-kata dari para pelaku pembelajaran dan sumber-sumber yang tertulis maupun yang terdokumentasi. Untuk memperoleh data tersebut, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

1. Wawancara (interview)

Wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab. Dengan wawancara ini kita dapat memasuki pikiran dan perasaan responden (Danim, 2002:130).

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada pengelola, tutor, dan peserta didik. Adapun yang menjadi fokus wawancara adalah proses identifikasi anak berkebutuhan khusus, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, faktor pendorong dan penghambat yang dihadapi pengelola dan pendidik dalam membimbing dan mengasuh anak berkebutuhan khusus, serta

solusi dalam mengatasi hambatan yang terjadi di PAUD IT Bunayya Kota Bengkulu.

2. Observasi

Menurut Nasution (2003: 56-57) observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat kejadian/berlangsungnya peristiwa dengan observer berada bersama objek yang diselidiki, disebut observasi langsung. Observasi tidak langsung pengamatan dilaksanakan tidak pada saat berlangsungnya peristiwa yang akan diselidiki.

Pelaksanaan observasi dilakukan pada saat sejak peneliti memulai pengumpulan data hingga akhir kegiatan pengumpulan data. Kegiatan observasi dalam rangka kegiatan pengumpulan data ini mengambil objek-objek yang relevan dengan lingkup penelitian seperti sarana dan prasarana, kegiatan belajar mengajar di ruangan maupun di luar ruangan. Tahapan observasi ini adalah: 1) observasi terhadap lingkungan sekolah, 2) observasi terhadap kegiatan belajar mengajar, 3) observasi terhadap aspek disiplin pendidik dan peserta didik baik di dalam maupun di luar ruangan, 4) observasi terhadap peristiwa di luar kelas.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data dengan mencatat dan memanfaatkan data yang ada di lapangan, baik berupa data tertulis seperti, buku-buku, surat kabar, arsip-arsip, surat-surat maupun photo-photo. Dalam hal ini dokumentasi digunakan untuk tahap 1) pendataan sumber daya sekolah

seperti pendidik, peserta didik, sarana-prasarana, prestasi dan lain-lain. Pada tahap ini, 2) pendokumentasian peristiwa dan kegiatan yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti dengan menggunakan kamera, 3) pendokumentasian seluruh dokumen tentang pembelajaran seperti rencana pembelajarannya, program tahunan, program semester, dan program evaluasi.

E. Instrument Pengumpulan Data

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Danim (2002:135), instrument itu diperlukan, karena peneliti dituntut dapat menemukan data yang diangkat dari fenomena, peristiwa, dokumentasi tertentu. Instrument yang utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Ada beberapa keuntungan menjadikan manusia sebagai instrument penelitian ini:

1. Dapat bereaksi dengan responden dan lingkungan yang ada.
2. Dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan aneka ragam data.
3. Dapat merasakan, memahami dan menghayati secara kompeten atas fenomena yang muncul.
4. Dapat menganalisis data yang diperoleh.
5. Memungkinkan jika ada fenomena atau responden yang memiliki pendapat menyimpang.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, digunakan analisis studi kasus kualitatif. Sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif, peneliti berpartisipasi seperti sungguhan pada situasi real, mendatangi subjek dan meluangkan waktu secara partisipatif bersama mereka, langkahnya yaitu, menelaah data yang ada. Kemudian

peneliti dapat menarik kesimpulan tertentu dari hasil pemahaman dan pengertiannya berdasarkan asumsi pendekatan proses komunikasi.

Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data menurut Sugiyono dalam Seftyani (2013 : 28) sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti mengambil bagian pokok atau inti sari dari data yang diperoleh. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Dan dengan demikian hal ini memudahkan peneliti dalam menentukan data apa saja yang harus dikumpulkan.

Dalam reduksi data ini peneliti mengambil data dari hasil wawancara dari pengelola maupun pendidik PAUD IT BunayyaKota Bengkulu, dimana data yang diperoleh oleh peneliti bermaksud untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang ada pada bab I, baik itu tentang cara penanganan anak berkebutuhan khusus, mulai dari; pengidentifikasian anak berkebutuhan khusus, pelaksanaan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus dan evaluasi hasil pembelajaran, faktor pendorong dan faktor penghambat yang dihadapi pendidik dalam membimbing dan mengasuh anak berkebutuhan khusus, serta bagaimana solusi dari permasalahan yang dihadapi pendidik di PAUD IT BunayyaKota Bengkulu.

2. Penyajian Data

Setelah data di reduksi, pada tahap ini data disajikan dalam bentuk teks narasi, yakni perilaku para pendidik dalam persiapan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, dan mengatur ABK pasca pembelajaran. Kemudian data disusun secara sistematis berkaitan dengan segala sesuatu yang memberikan gambaran nyata tentang cara penanganan anak berkebutuhan khusus peserta program pendidikan inklusif di PAUD IT Bunayya Kota Bengkulu.

3. Menarik Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat tentative/ sementara, dan masih diragukan oleh karena itu, kesimpulan senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung dan berubah bila tidak ditemui bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data.

Dalam menarik kesimpulan, peneliti menyajikan data baik dari hasil wawancara dari pengelola dan pendidik PAUD IT Bunayya Kota Bengkulu dimana data yang disimpulkan oleh peneliti bermaksud untuk mendapatkan jawaban dan gambaran atas permasalahan yang ada pada bab I baik itu masalah maupun tujuan penelitian tentang penanganan ABK di kelas inklusif yang dilakukan di PAUD IT Bunayya Kota Bengkulu.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menguji validitas data yang diperoleh, dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Sebagaimana pendapat Moleong dalam Seftiyani

(2013 : 22) mengemukakan bahwa teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan validitas data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu, sehingga data yang didapat benar-benar valid.

Denzin dalam Seftiyani (2013 : 30) menyatakan bahwa triangulasi data triangulasi subjek penelitian, triangulasi waktu penelitian, dan triangulasi tempat penelitian. Menurut Sugiyono, (2006 :330) menyatakan bahwa selain tiga macam triangulasi tersebut, terdapat triangulasi teknik. Untuk lebih jelasnya ketiga bentuk triangulasi tersebut akan penulis jelaskan sebagai berikut :

1. Triangulasi Subjek Penelitian

Triangulasi subjek penelitian ini adalah membandingkan hasil pengamatan dan data hasil wawancara dengan cara mewawancarai subjek yang berbeda dan waktu yang berbeda. Sehingga data yang diperoleh benar-benar valid.

Untuk mendapatkan kevaliditasan data dalam penelitian ini, peneliti akan membandingkan data dari hasil pengamatan dengan wawancara kepada pengelola/kepala paud, pendidik/guru paud dan peserta didik/ anak berkebutuhan khusus di PAUD IT BunayyaKota Bengkulu. Tentang Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Peserta Program Pendidikan Inklusif apakah hasil yang diperoleh melalui wawancara sesuai dengan hasil pengamatan peneliti sendiri.

2. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu penelitian adalah teknik pengumpulan data dengan cara mewawancarai orang yang berbeda atau sama dalam waktu yang berbeda atau sama dalam waktu yang berbeda atau sama dengan pertanyaan yang sama. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data yang kredibel dan valid.

Untuk mendapatkan kevaliditasan data, peneliti akan membandingkan tentang waktu penelitian (kepada pengelola/kepala paud dan pendidik/guru PAUD IT BunayyaKota Bengkulu), Selama penelitian berlangsung. Mengajukan pertanyaan yang sama pada waktu yang berbeda, apakah jawaban yang peneliti peroleh akan tetap sama.

3. Triangulasi Tempat Penelitian

Triangulasi tempat penelitian ialah teknik pengumpulan data dengan mewawancarai subjek penelitian yang sama atau berbeda pada tempat yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan keabsahan data yang diperoleh dari tempat yang berbeda.

Di ilustrasikan peneliti akan mewawancarai informan dengan pertanyaan yang sama. Tetapi lokasi wawancara terhadap informan tersebut berbeda, misalnya guru yang diwawancarai berada dikantor guru dan ternyata guru tersebut memberikan data yang kurang memuaskan peneliti, pada hari yang lain peneliti akan menanyakan kembali pertanyaan serupa, tetapi tempat peneliti bertanya bukan diruangan guru bisa jadi diruang belajar ataupun di taman sekolah.

Hal ini dilaksanakan yaitu untuk mendapatkan kevaliditasan data, peneliti akan menbandingkan tentang tempat penelitian yang dikatakan orang (kepada pengelola/kepala paud, pendidik/guru paud dan peserta didik/ anak berkebutuhan khusus di PAUD IT Bunayya Kota Bengkulu) selama penelitian berlangsung. Mengajukan pertanyaan yang sama pada tempat yang berbeda, apakah jawaban yang peneliti peroleh akan tetap sama.

4. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data diperoleh dengan wawancara lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner.

Dengan triangulasi penulis mencoba mengecek kebenaran dan keabsahan data dengan menggunakan pembanding yaitu :

- a. Pengecekan ulang terhadap sumber (wawancara, observasi, dan studi dokumentasi) guna mendapatkan keabsahan data yang akan di analisis secara kualitatif.
- b. Melakukan pengamatan secara langsung dan terus menerus sesuai waktu yang telah di jadwalkan terhadap fenomena yang tampak.
- c. Memberi check, dilakukan dengan cara memberikan laporan hasil wawancara kepada subjek penelitian dengan maksud memeriksa isinya sesuai dengan apa yang dimaksud oleh objek. Tujuannya adalah agar data

yang dikumpulkan dapat disajikan sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh sumber data.

- d. Reviewing yaitu mendiskusikan data yang diperoleh dengan pihak-pihak yang memiliki keahlian yang relevan dengan topic penelitian serta memahami pendekatan metode penelitian kualitatif.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa triangulasi tidak hanya menilai kebenaran atau kevaliditasan data, akan tetapi juga menyelidiki validitas kebenaran tafsiran kita mengenai data yang telah diperoleh melalui penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

H. Tahap- Tahap Penelitian

Adapun tahap-tahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pra Penelitian

Sebelum melakukan penelitian peneliti melakukan observasi awal ke lokasi penelitian PAUD IT BunayyaKota Bengkulu. Dengan tujuan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam rancangan penelitian (proposal penelitian) peneliti, pengenalan terhadap kondisi tempat penelitian dan pengenalan terhadap subjek penelitian.

2. Penyusunan Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini disusun dalam bentuk proposal penelitian dan dibimbing oleh dosen pembimbing satu dan dua yang telah ditentukan oleh pihak Program Studi Pendidikan Luar Sekolah. Kemudian apabila telah disetujui oleh dosen pembimbing satu dan dua maka proposal

penelitian akan diseminarkan dihadapan dosen pembimbing satu dan dua serta dua orang dosen undangan untuk mendapatkan masukan sebelum peneliti terjun kelapangan melakukan penelitian.

3. Pengurusan Surat Izin

Pengurusan surat izin penelitian dilakukan setelah selesai melaksanakan seminar proposal penelitian. Adapun prosedur surat izin penelitian, pertama dari program studi yang bersangkutan, fakultas dan Dinas Kesatuan Bangsa, Politik dan Lindungan Masyarakat Kota Bengkulu yang ditujukan kepada Kepala PAUD IT Bunayya Kota Bengkulu.

4. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian akan dilakukan mulai tanggal 19 Nopember sampai 20 Desember 2013. Dengan tujuan, untuk mendapatkan data atau informasi akurat mengenai masalah penelitian yang diangkat oleh peneliti, oleh karena itu diperlukan pedoman pokok wawancara sebagai acuan untu mendapatkan data atau informasi yang akurat.

5. Penyusunan Laporan

Penyusunan merupakan kegiatan akhir dari penelitian ini, yang disajikan dalam bentuk skripsi. Kemudian akan di uji dihadapan dosen pembimbing satu dan dua serta dosen penguji.